

**KLAIM KESELAMATAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN ANTAR
PEMELUKNYA**

**(Studi Kasus di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten
Lampung Barat)**

SKRIPSI

ALFANIA DEWI AISYAH

NPM: 1831020085



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

2022 M/1444 H

**KLAIM KESELAMATAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN ANTAR PEMELUKNYA
(Studi Kasus di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat)**

Skripsi

**Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag).**

Oleh:

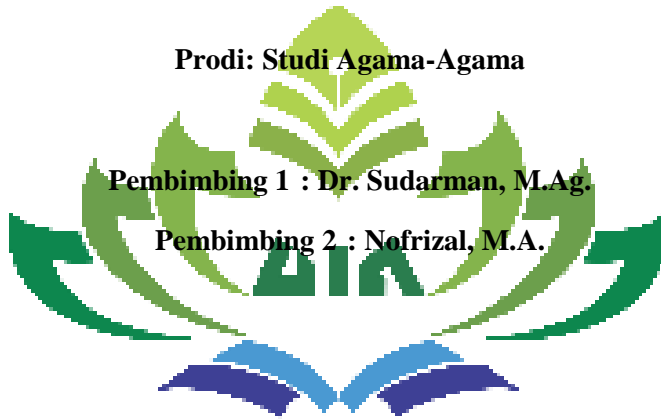
ALFANIA DEWI ASIYAH

NPM. 1831020085

Prodi: Studi Agama-Agama

Pembimbing 1 : Dr. Sudarman, M.Ag.

Pembimbing 2 : Nofrizal, M.A.



**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian penegasan judul ini peneliti akan menjelaskan makna dari kata kunci terkait dengan terminologi pada judul penelitian. Hal ini juga bertujuan menjelaskan maksud dari judul penelitian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul skripsi yang dimaksud oleh penulis.¹ Adapun judul dari penelitian ini adalah “Klaim Keselamatan Agama Islam dan Kristen serta Implikasinya terhadap Hubungan antar Pemeluknya (Studi Kasus di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat)”

Kata Klaim di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai tuntutan pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki atau mempunyai atas sesuatu, dan klaim merupakan pernyataan tentang pernyataan suatu fakta atau kebenaran sesuatu.²

Keselamatan adalah pembebasan dari bahaya atau penderitaan. Adapun kata keselamatan dalam Islam berasal dari bahasa Arab *سلم* yang diartikan sebagai selamat dan sejahtera. Sedangkan dalam Kekristenan, keselamatan dapat diartikan sebagai suatu penyelamatan jiwa dari konsekuensi dosa, dan kematian. Hal ini berarti keselamatan merupakan suatu pembebasan atau pemberian keamanan dari kodrat dosa dan sekaligus merupakan janji akan kehidupan yang kekal melalui roh. Doktrin tentang keselamatan (soteriologi) Kristen mengakui adanya ordo salutis. Ordo salutis itu berupa “tahapan” dalam karya keselamatan yang dikerjakan Yesus. Mengenai “tahapan”-nya, beberapa teolog punya klasifikasi yang berbeda. Namun, secara garis besar, “tahapan” itu terdiri dari: kelahiran baru (hadirnya Roh Kudus), pertobatan, pengudusan (perbaikan cara hidup), dan pemuliaan di surga. Sebenarnya, semua “tahapan” ini bekerja secara misterius. Tidak ada yang tahu kapan Roh Tuhan itu hadir di dalam diri manusia karena Tuhan adalah Roh (Yohanes 4:24). Dia tidak terlihat. Apa yang bisa jadi bukti kalau Tuhan ada di dalam manusia? Alkitab mencatat, “Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita” (1 Yohanes 4:12).³

Adapun agama secara bahasa berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata *a* dan *gam*. Kata *a* berarti tidak kacau, dan *gam* berarti pergi. Sehingga, agama secara

¹ Antomi Siregar, dkk., *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*, vol. 53 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 4.

² Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*Klaim (Definisi)*”, kbbi.id, 2020, <https://kbbi.web.id/klaim>, diunduh pada tanggal 12 Agustus 2021/08/12/klaim-definisi-menurut-kbbi/.

³ Rinto Pangaribuan, “*Mempersoalkan Klaim Keselamatan Eksklusif*,” Geotimes.id, 2016, , <https://geotimes.id/kolom/agama/mempersoalkan-klaim-keselamatan-eksklusif-menyambung-munim-sirry>, di akses pada 18 November 2021.

bahasa dapat diartikan sebagai tidak pergi, tetap ditempat atau turun menurun.⁴ Sedangkan pengertian agama secara terminology, mengutip dari Departemen Agama, pada masa Presiden Soekarno pernah diusulkan definisi agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Jalan Tuhan Yang Maha Esa yang berpedoman pada kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi. Sedangkan, definisi agama menurut Bapak Perbandingan Agama Indonesia, Prof. Dr. H. Mukti Ali mengatakan bahwa agama merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁵

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, agama ini merupakan agama keselamatan. Islam merupakan bagian dari tradisi keimanan Ibrahim (agama Abrahamic) dan merupakan ketundukan yang total kepada Tuhan. Seperti yang diketahui dalam Al-Quran tertulis bahwa Islam merupakan agama rahmatan lil 'ālamīn sehingga seyogyanya agama tersebut dapat memberikan ketenangan dan ketentraman di manapun saja.⁶ Islam mengakui kebenaran rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad, termasuk memuliakan Isa Al Masih yang dalam Kristen disebut sebagai Jesus. Namun, dalam Islam diakui bahwa agama Kristen itu adalah agama yang memiliki kepercayaan menuhankan Isa Al Masih.⁷ Adapun Kristen, merupakan suatu agama yang dibawa oleh Yesus Kristus putera seorang perawan suci Maria, yang dilahirkan di Palestina, lebih dari 2000 tahun yang lalu. Agama Kristen hari ini, menjadi agama terbesar di dunia dengan perkiraan pemeluknya sekitar 2 miliar orang.⁸ Islam dan Kristen merupakan agama misi atau agama dakwah. Keduanya melakukan berbagai upaya penyebaran agama dengan cara atau metode yang beragam, mulai dari pendirian dan peningkatan sekolah Islam dan Kristen, membangun sekolah-sekolah teologi, perkawinan, pembangunan rumah sakit, dan juga pembangunan rumah ibadah.⁹

Implikasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat, atau di artikan sebagai yang termasuk atau yang tersimpul, yang di sugestikan, tetapi tidak dinyatakan.

Sedangkan hubungan dalam KBBI dijelaskan sebagai suatu kata berimbuhan yang berasal dari akar kata “hubung” yang memiliki arti bersambung atau berangkai

⁴ Ahmad Asir, “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia,” *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 52, <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>.

⁵ Muhamad Rifa'i Subhi, “Penelitian Agama Menurut H.A. Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Madaniyah Edisi VIII XVI*, no. 2086–3462 (2015), 42.

⁶ Wahid Irfan Maghfuri, “Konsep Islam Inklusif Menurut DR. Alwi Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam,” *Skripsi UINSUKA*, 2013, 2.

⁷ Jumhana, “Hubungan Islam Dan Kristen Di Indonesia Dalam Pandangan Adian Husaini (Solusi Konflik Islam Dan Kristen),” *Jurnal UIN Banten*, 2018, 120, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aq/lania/article/view/2064>.

⁸ Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, terj. E. A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 87.

⁹ Amos Sukamto, “Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru,” *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 25–47, <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>.

(yang satu dengan yang lain), bertalian dengan sesuatu, atau juga bersangkutan dengan sesuatu.¹⁰

Adapun Pemeluk agama merupakan orang-orang yang menganut suatu agama atau kepercayaan yang diyakininya, yang kemudian memiliki hak untuk beribadat menurut agama yang dipeluknya atau menurut kepercayaan yang dianutnya.¹¹

Klaim Keselamatan Agama Islam dan Kristen serta Implikasinya bagi Hubungan antar Pemeluknya di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat merupakan suatu penelitian yang berfokus kepada kajian terhadap klaim keselamatan yang ada dalam agama Islam dan Kristen, serta implikasinya terhadap realitas hubungan antara pemeluk kedua agama tersebut yang tinggal di Desa Sekincau, Kecamatan Sekincau, yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat. Sehingga, dengan kata lain penelitian ini ingin melihat seberapa besar pengaruh atau implikasi klaim keselamatan yang diimani masyarakat Islam dan Kristen Sekincau terhadap hubungan antar keduanya. Melalui penelitian ini diharapkan desa Sekincau dapat menjadi kiblat atau percontohan bagi daerah lain yang juga memiliki kondisi keberagaman yang plural dan masyarakat yang majemuk.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamik dalam menjalin interaksi sosial. Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesama belum tentu berjalan lancar. Untuk memelihara keharmonisan hubungan ini, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri.¹²

Agama kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia. Bahkan, hingga hari ini diketahui terdapat banyak sekali macam agama, yang mana pada tahun 1962 oleh Ahmad Abdullah al-Masdoosi, dalam karya yang bertajuk *“Living Religions of The World”* agama di klasifikasikan sebagai agama langit dan agama bumi.¹³ Sebagian besar agama, khususnya agama-agama samawi memiliki klaim keselamatan tersendiri berdasarkan nilai-nilai transenden yang terkandung dalam doktrin agamanya. Begitu pula dengan agama Islam dan Kristen. Kedua agama tersebut merupakan agama samawi yang sama-sama menawarkan klaim keselamatan bagi para pemeluknya. Islam

¹⁰ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *“Hubungan (Definisi),”* KBBI.id, 2020, <https://kbbi.web.id/hubungan>, diunduh pada tanggal 23 Agustus 2021/10/21/hubungan-definisi-menurut-kbbi/.

¹¹ Iskandar Zulkarnain, “Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya,” *Kajian* 16, no. 4 (2011): 681–705.

¹² Nizar Nizar, “Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial,” *Jurnal Arajang* 1, no. 1 (2018): 31, <https://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.44>.

¹³ Windi Anisa Dhiya, “Agama Langit Dan Agama Bumi Dalam Pandangan Para Penulis Muslim Di Indonesia (1962-2015),” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2019), 29, http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMM D9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_.

memiliki konsep keselamatan yang didasarkan atas pesannya yang disampaikan oleh Allah SWT melalui kitab suci al-Quran dan hadits Nabi Muhammad. Adapun ayat al-qur'an yang berkaitan erat dengan klaim keselamatan Islam adalah sebagaimana terkandung di dalam al-Qur'an surah al- Maidah ayat 16 sebagai berikut:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya dalam agama Islam terdapat suatu kitab suci atau pedoman yakni Al-Qur'an yang dengannya akan menuntun manusia untuk keluar dari kesesatan dan kemudian menghantarkan manusia yang mengimaninya kepada jalan keselamatan yang puncaknya adalah surga.¹⁴

Atas landasan normative berupa al-Quran dan Hadits Nabi, klaim keselamatan agama Islam di sampaikan kepada para pemeluknya. Begitupun dalam agama Kristen, dalam agama Kristen juga ditawarkan suatu jalan keselamatan, yang konsepnya termuat dalam pedoman umat Kristiani, yaitu kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Klaim keselamatan Kristen salah satunya seperti yang termuat dalam Yesaya 12:2, yaitu:

“Sungguh, Allah itu keselamatanku, diri sendiri percaya dengan tidak gementar, karena Tuhan Allah itu dayaku dan Mazmurku, Ia telah dijadikan keselamatanku”.

Selain dasar tersebut, tentu masih banyak landasan yang di dalamnya ditekankan tentang keselamatan yang merupakan titik teologi dimulai.¹⁵ Ayat-ayat keselamatan tersebut jika difahami dan dilihat secara tekstual, maka akan melahirkan problema menjadi dalih yang kuat bagi sebagian penganutnya sehingga mereka mengklaim diri bahwa, agama yang selamat di sisi Tuhan adalah agama yang di yakini saja, sedangkan agama lain dianggap sesat. Agama menjadi penting bagi para pemeluknya, karena mereka meyakini bahwa agama yang mereka peluk bukan hanya mengajarkan tentang keselamatan melainkan juga menjadi “jalan” atau paling tidak, menunjukkan jalan menuju keselamatan tersebut. Klaim keselamatan yang dimiliki agama-agama yang ada tentu menjadi alasan yang menyebabkan seorang

¹⁴ Istinganatul Ngulwiyah, “Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern,” *Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ) 7* (2021): 61.

¹⁵ Budi Raharjo, *Memaknai Hari Raya Sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha*, ed. SJ. Ignatius Loyola Madya Utama, Universitas Sanata Dharma, cet-1 (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014). 6.

pemeluk agama merasa perlu untuk mengimani dan mengaku percaya atas agama yang dianutnya.¹⁶

Setiap pemeluk agama, karena keterbatasannya maka akan memahami keselamatan secara berbeda-beda. Salah satu akibat dari perbedaan pemahaman ini, para pemeluk agama seringkali menutup diri terhadap pemahaman yang dimiliki oleh agama lain, serta mengklaim bahwa hanya pemahaman yang dimilikinyalah yang paling benar. Akibatnya, sering terjadi fanatisme sempit yang membawa mereka kepada konflik dan bentrokan yang justru menghasilkan kematian dan bukan kehidupan, yang merupakan bagian terpenting dari keselamatan.¹⁷ Pemahaman mengenai agama lain sangat perlu untuk di adakan. Mengingat realitas yang ada, dimana banyak orang yang melihat agama sebagai satu masalah. Agama yang mereka maksudkan adalah agama orang lain yang dianggap salah. Banyak orang Kristen, misalnya, menganut suatu bentuk eksklusifisme yang menyatakan, “Pemahaman dan pengalaman saya akan Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Tuhan. Segala bentuk pemahaman atau perilaku religius orang lain tidak lebih dari sekedar upaya sia-sia oleh para pelaku dosa yang berada di jalan menuju neraka”. Dengan singkat mereka (kolompok non-Kristen mungkin berkata, “ Kristen bukanlah agama”.¹⁸ Oleh karenanya, sekali lagi sangat perlu dilakukan penguatan pemahaman atas agama lain. Hal ini adalah sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya kerusakan disebabkan ketidaktahuan atas agama lain, dan sekaligus sebagai salah satu jalan untuk mencapai keselamatan. Dari sini, kita tahu bahwa pemahaman para pemeluk agama-agama mengenai klaim keselamatan agama tentu sangat berbeda dengan umat beragama lainnya. Bahkan, suatu komunitas umat beragama bisa memiliki pemahaman yang berbeda dengan komunitasnya yang berada di tempat berbeda atas klaim keselamatan agama yang sama.

Umat Islam dan Kristen yang tinggal di Desa Sekincau, juga memiliki pemahaman tersendiri berkaitan dengan klaim keselamatan agamanya masing-masing. Adanya pemahaman terhadap klaim keselamatan bagi para pemeluk agama Islam dan Kristen pada suatu sisi tentu akan melahirkan kecenderungan terhadap sikap eksklusif yang tumbuh pada masing-masing pemeluk agama atas agama yang dianut. Hal ini tentu disebabkan oleh perasaan yakin atas kebenaran dari agama yang dianut, karena di dalam agama yang diimani tersebut menawarkan suatu keselamatan (*salvation*) di kehidupan dunia dan akhirat yang kuat dasarnya termaktub di dalam kitab suci masing-masing agama. Sikap eksklusif pada porsi yang tepat memang dapat menjadikan seorang penganut agama menjadi lebih yakin terhadap agama yang dipeluknya, sehingga menjadikan seseorang sebagai hamba yang taat. Namun, jika hadir dalam porsi yang berlebihan maka akan menimbulkan dampak atau implikasi yang tidak baik, berupa berujung pada terbentuknya sikap fanatisme yang pada akhirnya akan membawa

¹⁶ Raharjo, *Memaknai Hari Raya Sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha*. 5.

¹⁷ *ibid.* 5.

¹⁸ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2013), 65.

kepada konflik dan perpecahan. Lalu, bagaimanakah dengan pemeluk agama Islam dan Kristen yang berada di desa Sekincau, yang disana umat Islam dan Kristen hidup secara berdampingan. Bahkan, dalam suatu lingkungan yang terletak di Desa Sekincau, tepatnya di Desa Betung Sukosari yang dihuni oleh warga Muslim, Kristen dan Khatolik, ditambah lagi dengan lokasi rumah ibadah Umat Islam dan Kristen di desa Sekincau adalah berada di area yang sangat dekat, terhitung hanya berjarak beberapa puluh meter saja. Kita tentu mengetahui bahwa beberapa wilayah di Indonesia termasuk desa Sekincau, mendapatkan suatu anugerah berupa keberagaman agama yang lebih tinggi tingkat keberagamannya dibanding daerah lainnya. Namun, selain menjadi suatu karunia Tuhan, terkadang keberagaman tersebut justru menjadi pangkal dari beberapa kasus pergesekan atau konflik antar warganya.

Dalam beberapa kasus, tercatat peristiwa konflik antara warga lintas agama, misalnya kaum reformis muslim dan kaum misili Kristen di Maluku, Konflik antara umat Muslim dan Nasrani di Aceh pada tahun 2015, konflik Tanjungbalai pada tahun 2016 dan berbagai konflik antar umat beragama lainnya.¹⁹ Hubungan yang kurang harmonis berujung konflik antar umat beragama bisa berakar dari agama itu sendiri, termasuk juga sebab klaim keselamatan agama yang berbeda.²⁰ Kasus-kasus seperti ini tentu sangat berpeluang besar terjadi di suatu lingkungan yang penduduknya heterogen dan plural, sebagaimana penduduk di Desa Sekincau. Suatu wilayah yang penduduknya plural cenderung melahirkan sikap fanatik bagi masyarakatnya yang pada akhirnya banyak menimbulkan gesekan-gesekan antar pemeluk agama.

Keragaman agama atau pluralitas memang menjadi suatu hal yang problematis. Salah satu sisi problematis dari keragaman tersebut adalah adanya potensi konflik. Tentu ini terasa aneh, karena ajaran agama mana pun selalu menekankan pada kesamaan dan kesetaraan manusia. Ini merupakan visi perenial semua agama. Potensi konflik dalam keragaman agama dengan demikian berada di luar wilayah perenial agama, tetapi lebih banyak terjadi pada wilayah konstruksi sosial.²¹

Namun faktanya, fenomena yang nampak di Desa Sekincau justru berbanding terbalik dengan *statement* tersebut. Hubungan yang terjalin antara umat Muslim dan Kristiani di Desa Sekincau begitu sarat dengan keharmonisan dan toleransi. Saling klaim atas jalan keselamatan yang berbeda tidak menyebabkan kedua pemeluk agama misi, yaitu Islam dan Kristen di desa Sekincau untuk meramu konflik. Namun, disisi lain masing-masing pemeluk agama memang menyakini kebenaran agamanya dan mengkalaim bahwa keselamatan hanya akan diberikan melalui agama yang diyakininya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai klaim keselamatan agama dan implikasinya terhadap hubungan Islam-Kristen di Desa

¹⁹ Mallia Hartani and Soni Akhmad Nulhaqim, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 96, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

²⁰ Muhammad Sidiq, "Resensi Buku Kala Agama Jadi Bencana," vol. 4, 2016, 2.

²¹ Syamsul Arifin, "Kontruksi Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Humanity* Vol. V No. (2009): 81.

Sekincau. Melalui penelitian tentang keselamatan akan memberikan tujuan dan sejumlah manfaat dalam rangka perjumpaan kembali antara Islam dan Kristen secara global. Tujuan dan manfaat tersebut akan diperoleh dengan memahami dan mengetahui klaim keselamatan yang ditawarkan oleh agama Islam dan Kristen, yang kemudian dikaji implikasi dari klaim keselamatan tersebut bagi hubungan Islam dan Kristen di desa Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Yang mana, melalui penelitian ini diharapkan desa Sekincau dapat menjadi kiblat atau percontohan bagi daerah lain yang juga memiliki kondisi keagamaan yang plural dan masyarakat yang majemuk.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu unsur penelitian yang dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.²² Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi yang dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.²³

Sedangkan subfokus penelitian merupakan sudut tinjauan dari fokus penelitian sebagai sub-sub fokus penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini, hal-hal yang teridentifikasi sebagai subfokus adalah sebagai berikut:

1. Klaim keselamatan agama menurut pemeluk agama Islam dan Kristen di Desa Sekincau.
2. Implikasi klaim keselamatan bagi hubungan antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Desa Sekineau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah klaim keselamatan agama menurut pemeluk agama Islam dan Kristen di Desa Sekincau.?
2. Bagaimanakah implikasi klaim keselamatan agama Islam dan Kristen bagi hubungan antar pemeluknya di Desa Sekincau?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik dalam bidang akademis dan juga umum. Tujuan penelitian sendiri berisi tentang

²² FA Lestari, "Analisis Perbandingan Antara Red Ocean Startegy versus Blue Ocean Startegy Terhadap Coffee Shop Di Yogyakarta", *Universitas Atma Jaya Yogyakarta* (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018), 31.

²³ Sri Ismayani, "Implementasi Program Indonesia Pintar Pada Kursus Dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Di LPK YUWITA" (UNSIL, 2019), 52.

²⁴ Antoni Siregar, dkk., *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*, vol. 53 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 5.

hasil yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian, sedangkan manfaat penelitian merupakan dampak yang ditimbulkan atas hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian.²⁵ Adapun penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hakikat sebenarnya dari klaim keselamatan yang ada dalam suatu agama. Sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dan konflik yang kerap terjadi antar pemeluknya dikarenakan salah dalam memahami hakikat keselamatan dari agama yang dipeluk dan agama lainnya dalam hal ini Islam dan Kristen.
- b. Untuk mengetahui hakikat keselamatan dalam perspektif agama Islam dan Kristen, khususnya dalam pandangan masyarakat Muslim dan Kristen Sekincau.
- c. Untuk mengetahui implikasi klaim keselamatan bagi hubungan antar pemeluk Islam-Kristen Sekincau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana Strata satu Studi Agama Agama fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengenai realitas hubungan antara pemeluk Islam dan Kristen sebagai kelanjutan dari adanya klaim keselamatan agama.

3. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangsih pemahaman keilmuan dalam bidang *Islamic Studies*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kemudian diteliti dan dikaji lagi dikemudian hari.
- c. Dengan adanya penelitian mengenai klaim keselamatan agama serta implikasi bagi hubungan Islam-Kristen, maka diharapkan para akademisi muslim yang lahir dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber bacaan. Sehingga mahasiswa dapat berperan dalam masyarakat sebagai agen yang dapat menerangkan kepada masyarakat mengenai hakikat klaim keselamatan agama, sehingga tumbuhlah pemahaman atas klaim keselamatan yang shahih, yang berujung pada terciptanya hubungan yang rukun dan harmonis dalam kehidupan antar pemeluk agama, bahkan antar umat lintas agama.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini. Seperti yang telah

²⁵ Ibid,5.

disebutkan sebelumnya pada pokok permasalahan, bahwa penelitian ini memfokuskan pada kajian terhadap “Klaim Keselamatan Agama Islam dan Kristen serta Implikasinya bagi Hubungan antar Pemeluknya (Studi di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat”.

Berdasarkan observasi bahan-bahan pustaka yang terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi, tesis dan jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan konsep keselamatan Islam dan Kristen dengan metode komparasi. Penelitian tersebut berfokus kepada kajian tentang sekedar konsep keselamatan dalam agama-agama yang diangkat atau dalam kitab sucinya. Sedangkan yang menjadi fokus peneliti dalam kajian ini adalah mengenai implikasi yang ditimbulkan oleh klaim keselamatan yang ada pada masing-masing agama Islam dan Kristen terhadap realitas hubungan antar pemeluknya.

1. Skripsi karya Restu Prana Ilahi yang berjudul *Doktrin Keselamatan Dalam Pandangan Islam Dan Katolik (Suatu Analisis Teks Terhadap Al-Qur'an Dan Injil, Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, tahun 2019*. Skripsi tersebut mengkaji tentang doktrin keselamatan yang ada di dalam agama Islam dan Katolik menggunakan studi analisis teks terjemahan tentang ayat-ayat Al-Quran dengan tafsir Al-Jalalain dan Injil bahasa Ibrani yang didalamnya terkandung mengenai keselamatan. Serta, kemudian memberikan pemahaman lebih luas berkaitan perbandingan dua doktrin agama karena seseorang dengan iman pada dasarnya bertujuan untuk mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam skripsi ini, penulis mencoba menganalisis doktrin keselamatan kedua agama dan terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu: 1) Analisa mengenai hubungan agama Islam dan Katolik yang pada hakikatnya berasal dari akar yang sama. Keduanya merupakan agama yang bersumber dari nabi Ibrahim. Sehingga, pada dasarnya, kedua agama ini memiliki begitu banyak kesamaan, termasuk juga dari aspek teologi, keduanya memiliki kesamaan ciri khas yaitu agama monotheis dan inti ajaran yang dikembangkannya adalah mengajarkan kebaikan untuk meraih keselamatan. 2) Penjelasan mengenai tujuan utama kehidupan dunia dan akhirat, baik dalam agama Islam maupun Katolik, dalah sama-sama berupa keselamatan. Pada umumnya setiap agama memberikan petunjuk pada umatnya melalui landasan utama dan penuntun hidup satu-satunya bagi umat yang bisa hidup sesuai dengan jalan yang diajarkan dalam agama tersebut yang disebut kitab suci. Tujuan dari hal ini adalah agar umat pemeluk agama mendapatkan keselamatan, baik di akhirat maupun di dunia, rohani maupun jasmani. 3) Upaya penguatan pemahaman terhadap prinsip keselamatan. Penulis menegaskan bahwa beberapa diantaranya penting untuk diketengahkan yaitu keselamatan harus dipahami maknanya baik Katolik ataupun Islam. Keselamatan jadi berbeda definisinya apabila dijelaskan kedalam posisi dua “iman” yang selalu menjadi pusat konflik serta perdebatan diantara kedua peradaban tersebut. 4) Pada bagian selanjutnya, penulis memberikan penjelasan bahwa walaupun keduanya merupakan agama keselamatan, namun

keduanya memiliki perbedaan pada inti ajaran keselamatannya yang termuat dalam kitab sucinya, yaitu al-Quran dan Injil. Penulis menjelaskan bahwa dalam Islam letak keselamatan adalah lebih pada pamasrahan dan tunduk pada Pencipta. Sedangkan Katolik, dalam hal ini juga memiliki ajaran keselamatan yang merupakan konsep dasar yang harus diikuti oleh umat Katolik. Keselamatan adalah hal yang sangat mudah dalam agama Katolik. Umat Katolik dalam doktrin keselamatan mereka hanya cukup percaya kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat sekaligus pribadi Tuhan yang Maha Kasih, maka keselamatan pasti menjadi miliknya.²⁶

2. Jurnal karya Salamah Eka Susanti, berjudul Konsep Keselamatan dalam al-Qur'an, yang dimuat dalam jurnal *Humanistika*, Volume 4, Nomor 2, tahun 2018. Memiliki fokus kajian berupa pembahasan mengenai konsep keselamatan dalam al qur'an, yang menurut penulis direpresentasikan melalau tiga kata kunci, yaitu *An-Najah*, *As-salam* dan *Al-Inqaz*, yang mana ketiganya memiliki makna keselamatan dalam konteks yang berbeda. *An-Najah* yakni keselamatan akhirat, *As-Salam* keselamatan dari malapetaka, dan *al-Inqaz* yang mencakup keselamatan di dunia dan di akhirat. Tafsir ketiga term keselamatan tersebut memiliki orientasi tekstual yang perinsipnya eksklusif dan kontekstual yang prinsipnya inklusifis.²⁷
3. Jurnal berjudul Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di Tengah Kemajemukan Beragama, karya Ayub Sugiharto, yang dimuat dalam jurnal *Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2020. Di dalam jurnal ini dikaji mengenai keselamatan eksklusif di dalam Yesus yakni keselamatan yang dalam konteks Kekristenan tidak akan diperoleh diluar Yesus. Namun, dalam konteks kemajemukan beragama, keselamatan eksklusif di dalam Yesus dapat menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik dengan agama lain. Sehingga dalam jurnal ini di fokuskan upaya mengembangkan sikap toleransi ditengah kemajemukan masyarakat social, namun tidak bertoleransi dalam hal keyakinan agama, dengan kata lain, orang tidak boleh lalai dengan tanggung jawabnya untuk tetap memberitakan injil, di samping sikap toleransi yang di terapkan.
4. Jurnal yang berjudul Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusifisme dan Pluralisme. Jurnal ini merupakan karya Abu Bakar, dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang di publikasikan oleh *Jurnal Toleransi*, Volume 8 Nomor 1. Jurnal ini mengkaji serta menuntun kita pada tiga doktrin, yaitu eksklusifisme, inklusifisme dan pluralisme yang disebutkan dalam al-Qur'an. Hal ini dilatari oleh bentrok antar umat beragama yang masih marak terjadi dan juga tragedi pengeboman yang mengatasnamakan jihad di tempat- tempat ibadah. Penulis merasa hal tersebut adalah potret buram yang masih menyesaki mata negeri ini. Yang terakhir disebut memiliki dampak yang luar biasa dan dalam beberapa tahun terakhir sukses menuntut

²⁶ Restu Prana Ilahi, "Doktrin Keselamatan Dalam Pandangan Islam Dan Katolik (Suatu Analisis Teks Terhadap Al-Qur'an Dan Injil)," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2019).

²⁷ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 185–97, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2>.

hilangnya puluhan nyawa orang tak berdosa. Agama memang memiliki daya pengaruh yang luar biasa terhadap pemeluknya. Para pemeluk yang militan dan ekstrim akan melakukan apapun demi agama dan justru salah kaprah dalam memaknai keyakinan mereka itu. Dalam Islam, pada dasarnya memberikan pembenaran atas sikap ekstrim tersebut, tetapi Islam juga menggaranti akan umatnya untuk selalu bersikap terbuka (inklusif) dan menghargai perbedaan (pluralis).²⁸

Secara substantif penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan sebelumnya. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada kajian mengenai implikasi klaim keselamatan Islam dan Kristen terhadap hubungan antar pemeluk kedua agama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan secara praktis maupun teoritis.²⁹ Metode penelitian merupakan cara teratur atau langkah langkah yang diterapkan dalam melakukan suatu penelitian. Dalam melaksanakan sebuah penelitian metode penelitian merupakan suatu komponen penting karena pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan beberapa metode, antara lain:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Jenis penelitian ini merupakan *Field Research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut.³⁰ Oleh karena itu, penulis memilih jenis penelitian lapangan sebagai sarana penulis untuk mengangkat data-data mengenai klaim keselamatan agama terhadap realitas hubungan antar pemeluk agama yang ada di desa Sekineau, Kabupaten Lampung Barat.
- b. Penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat.³¹ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan

²⁸ Abu Bakar, "Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusifisme Dan Pluralisme," *Jurnal Toleransi* 8, no. 1 (2016).

²⁹ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, ed. Arita. L, cet-1 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 10, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

³⁰ S Hamsanah, "Pembinaan Metode A Ba Ta Tsa Untuk Meningkatkan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 7 Kota Serang," *Https://Medium.Com/* (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), 31, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

³¹ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian," *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83.

tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi misalnya.

2. Pendekatan dan Prosedur penelitian

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu pendekatan yang merupakan hal esensial yang harus dilakukan oleh peneliti. Pendekatan penelitian menurut Hamid Darmadi, merupakan suatu metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Diketahui terdapat 3 metode yang lazim digunakan, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Bogdan dan Biklen, S. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku objek yang diteliti. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.³² Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengamati masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sekincau.

Sedangkan, berkaitan dengan fokus penelitian, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut.³³ Pendekatan ini dirasa tepat digunakan karena dengannya dapat ditemukan suatu titik temu berkaitan dengan hubungan yang terjalin di masyarakat Lintas agama (Islam-Kristen) Sekincau sebagai implikasi dari klaim keselamatan masing-masing agama. Oleh karena itu, kajian mengenai implikasi klaim keselamatan Islam dan Kristen bagi hubungan antar pemeluknya perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi yang besar dalam bidang ilmu studi agama dan masyarakat, karena dapat berpengaruh kepada kemajuan hidup dan cara menjalin hubungan yang baik antar masyarakat beragama.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian akerap diartikan sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Desain penelitian merupakan strategi yang dipilih oleh

³²Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009, 2, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.

³³ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.

seorang peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen penelitian secara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis hal yang menjadi fokus penelitian. Adapun tujuan dari desain penelitian adalah untuk memberikan gambaran keseluruhan yang dimulai dari pra lapangan, lapangan, dan pasca lapangan.³⁴

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap persiapan atau hal-hal yang diperlukan seorang peneliti sebelum terjun ke lapangan. Pada tahap ini seorang peneliti harus melakukan beberapa hal, seperti menyusun rancangan penelitian. Rancangan suatu penelitian kualitatif paling tidak berisi; latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lapangan atau setting penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan perlengkapan, dan rancangan pengecekan kebenaran data, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian mencakup; perlengkapan fisik, surat izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, dan perlengkapan pendukung yang akan digunakan dalam penelitian.³⁵

b. Tahap Lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti memulai penelitiannya atau mulai mencari dan menggali data yang ada di lapangan.³⁶ Jika tahap pra lapangan adalah tahap persiapan menjelang penelitian, maka tahap ini merupakan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap lapangan, peneliti melakukan pengamatan dan mengumpulkan data secara langsung di Desa Sekincau, yang berlokasi di Kabupaten Lampung Barat. Proses lapangan ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lapangan yang diteliti sehingga dapat menghasilkan gambaran awal tentang pokok permasalahan yang diteliti. Dalam tahapan ini peneliti menjalankan beberapa proses, seperti memohon perizinan kepada pihak-pihak terkait serta menyampaikan maksud dan tujuan berupa kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, peneliti melanjutkan tahap lapangan dengan membuat catatan lapangan sebagai dokumen hasil observasi dan wawancara dengan pihak tertentu guna keperluan pengumpulan data.

³⁴ Imam Nururi, "Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa COVID-19 (Studi Di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 8.

³⁵ Ellik Widiana, "Post Power Syndrome Pada Mantan Pemimpin Organisasi Mahasiswa Intra Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" 4, no. 1 (2016): 87.

³⁶ Ibid, 88.

c. Tahap Pasca Lapangan

Tahapan ini merupakan proses yang harus dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan data lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan akan di olah dengan pendekatan kualitatif. Pada fase pasca lapangan, peneliti mulai menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan analitis adalah fase menemukan jawaban atas masalah yang dikumpulkan dari lapangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber , seperti hasil wawancara, observasi, dokumen resmi dan pribadi di lapangan.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan di desa Sekincau, tepatnya berfokus di salah satu lingkungan desa Sekincau, yaitu lingkungan Betung Sukosari yang memiliki luas wilayah sekitar 1,38 km². Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah ini diantaranya disebabkan oleh kondisi Betung Sukosari dengan begitu majemuk. Di dalamnya terdapat masyarakat yang lahir dari berbagai latar belakang suku, budaya bahkan agama. Berbagai suku bangsa, mulai dari Lampung sebagai pribumi, hingga warga yang berpindah dari daerah asalnya, seperti suku Jawa, Batak, Sunda, Padang, Palembang, Ogan, Sumendo dan lain sebagainya. Mayoritas masyarakat yang mendiami lingkungan Betung Sukosari tersebut beragama Islam. sedangkan sebagian lainnya memeluk agama Kristen dan Khatolik. Dengan tingkat heterogenitas dan pluralitas agama yang tinggi, desa Betung Sukosari dapat dibilang memiliki intensitas konflik antar masyarakat yang cukup minim. Bahkan, berdasarkan keterangan kepala lingkungan dan warga setempat, warga Betung Sukosari dapat dikatakan sebagai warga yang hidup dengan begitu rukun dan harmonis. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya laporan dari masyarakat yang berbau sara dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Padahal diketahui bahwa di lingkungan Betung Sukosari, terdapat rumah-rumah ibadah dan tempat suci dari beberapa agama yang berbeda, berupa Masjid, Gereja dan biara yang dibangun dalam jarak yang berdekatan. Adapun bangunan tersebut antara lain Masjid al-Ikhlas, HKBP Sekincau, Gereja Katolik St.Fransiskus Asisi Sekincau, Kapel Biara St.Clara Sekincau. Adapun masjid Al-Ikhlas merupakan masjid yang dibangun pada tahun 1980. Masjid ini menjadi tempat ibadah bagi kurang lebih 200 orang jamaah yang mukim di lingkungan Betung. Masjid ini berdiri diatas tanah seluas 160 meter, dengan luas bangunan 1000 m² dengan status tanah wakaf. Sedangkan Huria Kristen Batak Protestan Sekincau (HKBP Sekincau) dan Gereja Santo Fransiskus Asisi merupakan sebuah gereja yang berlokasi tak jauh dari masjid Al-Ikhlas. Ketiga rumah ibadah tersebut berdiri berdampingan selama puluhan tahun. Bahkan masih dalam area yang cukup dekat dengan

ketiga bangunan tersebut, terdapat suatu biara yang bernama Biara St. Clara yang sudah mulai beroperasi sejak tahun 2002. Selain itu pada tahun 2016 dibangun sebuah tempat ziarah yang kerap dikenal dengan Goa Maria Bunda Kerahiman, yang kerap diziarahi oleh umat Katolik dari berbagai penjuru. Pluralitas dan heterogenitas inilah yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk menjadikan wilayah ini sebagai tempat penelitian.

5. Teknik Penyajian Informan

Karena dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan informan dalam penentuan subyek penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau informan, teman dan guru dalam penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³⁷ Pengambilan sample dalam penelitian ini berasal dari sebuah populasi yaitu masyarakat di desa Sekincau, baik tokoh agama Islam dan Kristen maupun pemimpin desa dan masyarakat Muslim dan Kristiani yang tinggal di desa Sekincau secara umum. Sample pada penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling. Adapun teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu dan tidak dilakukan secara acak.³⁸ Sehingga melalui teknik purposive sampling ini peneliti harus merumuskan kriteria yang ingin dijadikan sebagai sumber penelitian yang spesifik. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan sebagai subyek penelitian. Informan ada tiga yaitu, informan utama, kunci dan informan tambahan:

a. Informan Utama

Peneliti menjadikan para pemuka agama meliputi Pendeta, Imam masjid serta beberapa ahli, seperti tokoh ulama desa Sekincau sebagai informan utama. Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut dirasa mengetahui secara detil tentang masalah yang diangkat oleh peneliti.

b. Informan Kunci

Informan kunci adalah mereka yang memberikan informasi secara jelas dan terpercaya terkait dengan informasi yang ingin didapat.³⁹ Kepala desa dan beberapa tokoh pimpinan desa dalam skup lebih

³⁷ Hajrah Khosiah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* Vol. 1 No., no. 3 (2017): 143.

³⁸ Raudhah Mukhsin, Palmarudi Mappigau, and Andi Nixia Tenriawaru, "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar," *Jurnal Analisis* 6, no. 2 (2017): 190, <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef79bd330d16ba9fda32510e0a581953.pdf>.

³⁹ Khosiah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima," 143.

sempit seperti kepala dusun, dirasa tepat dijadikan sebagai informan kunci. Ini didasarkan alasan karena tokoh-tokoh tersebut dirasa memahami dan mengetahui fenomena yang terjadi dalam masyarakat Islam dan Kristen di desa Sekincau, termasuk juga memahami hubungan diantara kedua masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda tersebut.

c. Informan Tambahan

merupakan orang yang dapat memberikan tambahan informasi mengenai permasalahan- permasalahan yang akan diteliti namun sebatas hal-hal tertentu. Informan tambahan disebut juga dengan informan pendukung. Informan pendukung merupakan sumber yang memberikan tambahan data yang melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjadikan masyarakat Muslim dan Kristen yang tinggal di Desa Sekincau sebagai informan pendukung.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Metode atau cara pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dari sumber data. Maka, berdasarkan jenis penelitian yang diterapkan oleh penulis, metode yang akan digunakan dalam pengambilan data lapangan, penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰ Dalam metode wawancara pertanyaan diajukan secara lisan oleh pihak yang mewawancarai dengan berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang akan diteliti. Dengan metode interview ini penulis dapat bertanya secara langsung terkait hal-hal yang telah direncanakan kepada sumber data, yaitu kepada tokoh agama, seperti para pemuka agama, Imam masjid, Takmir Masjid, Pastur, Pendeta, para Biarawati, serta masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen di Desa Sekincau lainnya.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴¹ Observasi

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Alfabeth : Bandung, 2008), 15.

⁴¹ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2013), 45.

memungkinkan peneliti untuk lebih membuka wawasan, terbuka, tidak dipengaruhi berbagai konseptualisasi yang ada sebelumnya.⁴² Di dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian observasi non-partisipan. Dalam observasi jenis ini peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati, yang dalam hal ini objek yang diamati adalah masyarakat Muslim dan Kristen Sekincau, berkaitan dengan realitas hubungan keduanya sebagai implikasi dari klaim keselamatan kedua agama yang dianut. Peneliti dalam kegiatan pengamatan ini hanya sebagai pengamat independen.⁴³

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dengan kata lain, metode dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen mengenai data pribadi responden atau hal-hal, variable yang terkait, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, agenda, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitiann yang dilakukan oleh peneliti.

7. Sumber Data

Guna memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk penjelasan lebih mendetile maka sumber data akan diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data pokok yang bisa didapatkan langsung dari responden. Sumber data primer dalam penelitian ini di dapatkan dari masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen yang tinggal di desa Sekincau. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang di dapatkan bukan dari responden. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini penulis mendapatkan data yang bersumber dari buku, jurnal dan literatur lainnya sebagai sumber data sekunder.

8. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus pada data-data yang telah dikumpulkan. Proses yang berlangsung secara terus menerus ini

⁴² David hizki Tobing, Yohanes Kartika Herdiyanto, and Dewi Puri Astiti, "Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif," *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 2016, 42, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2012), 145.

menuntut peneliti mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh sehingga data-data tersebut menjadi jelas, dapat dipahami dan memberikan makna. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, dimana penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Dalam implementasinya, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap atau proses yakni reduksi data (data reduction), pengorganisasian (organisation), dan interpretasi data (interpretation).⁴⁴

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses mengidentifikasi data mentah (raw data) yang telah diperoleh dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari. Pengorganisasian diartikan sebagai proses mengumpulkan atau menyatukan informasi data yang dihasilkan dari identifikasi awal (proses reduksi data). Hasil analisis dari langkah reduksi data dan pengorganisasian tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi data. Interpretasi data ini sangat penting untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pemahaman informasi, teori, dan keilmuan (pengetahuan) peneliti perihal isu atau topik yang sedang diteliti berperan penting dalam proses interpretasi data.⁴⁵

9. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menguji kredibilitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁶ Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan:

a. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam.⁴⁷

b. Triangulasi

⁴⁴ Ilham Junaid, "Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata," *Jurnal Kepariwisata* 10, no. 01 (2016): 65, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.

⁴⁵ Ibid, 65.

⁴⁶ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 147, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁴⁷ Ibid, 148.

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

c. Member Check

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapaun tujuan dilakukannya member check yaitu agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan. Member check dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama, dapat berupa dokumen yang telah ditanda-tangani.⁴⁸

10. Teknik Mengambil Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara teru-menerus baik saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneli berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip atau defenisi yang bersifat umum. Dengan kata lain penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan pengumpulan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis, diperlukan penyusunan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan merupakan pola yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudan difahami.⁵⁰ Secara garis besar sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Dalam bab pendahuluan ini termuat beberapa substansi, seperti penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah,

⁴⁸ Ibid, 149.

⁴⁹ Sri Nurvita, "Pelayanan Rawat Inap Kelas III Pada Rumah Sakit Umum Daerah Indrasari Rengat Kabupaten Indragiri Hulu" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 49.

⁵⁰ Dwi Andika, "Pengkijingan Makam Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 7.

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, Adapun inti yang termuat dalam bab II yakni teori-teori yang digunakan terkait dengan judul, serta penjelasan mengenai tinjauan umum tentang klaim keselamatan agama, khususnya dalam agama Islam dan Kristen. Penulis juga memaparkan mengenai klasifikasi pandangan yang akan timbul dari klaim keselamatan yang akan muncul terkait dengan klaim keselamatan.

BAB III, Berisi tentang beberapa unsur, meliputi kondisi geografis dan demografis desa Sekincau, Kondisi Keberagaman Masyarakat Sekincau serta Pandangan Masyarakat Islam dan Kristen Sekincau Tentang Keselamatan.

BAB IV, Pada bab ini banyak menjelaskan analisis terhadap hubungan antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sekincau sebagai implikasi dari adanya klaim keselamatan, serta pemahaman masyarakat sekinceu terhadap klaim keselamatan.

BAB V, Berperan sebagai bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.



BAB II

TINJAUAN UMUM KLAIM KESELAMATAN AGAMA DAN KLASIFIKASI PANDANGAN KLAIM KESELAMATAN ISLAM DAN KRISTEN

Setiap agama yang ada tentu dianggap menjadi jalan keselamatan bagi para pemeluknya. Jika kita telusuri, maka ajaran agama-agama selalu identik dengan ajaran kebaikan, cinta kasih dan juga ajaran keselamatan. Namun, bagaimana jika suatu agama justru menampilkan hal yang sebaliknya. Dalam suatu teori yang dikemukakan oleh Arthur J. D' Adamo, yang disebut *Religion's Way of Knowing* dalam Samiang Katu, bahwa agama adalah sebagai akar dari konflik antar umat beragama. Umat beragama yang tidak kritis terhadap ajaran agamanya berkeyakinan bahwa agamanya memiliki ajaran yang bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran yang tanpa kesalahan sama sekali. Selain itu, mereka beranggapan bahwa agamanya bersifat lengkap dan final, dan karena itu memang tidak diperlukan kebenaran dari agama lain. Kebenaran agamanya ini dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sehingga menimbulkan suatu klaim keselamatan tunggal yang hanya bisa di dapat dari agama yang dianutnya. Sehingga dianggapnya keselamatan, pembebasan atau pencerahan yang ditawarkan agama lain sama sekali tidaklah benar.⁵¹

Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ketika suatu umat beragama atau pemeluk agama tertentu sudah memiliki keyakinan mutlak tentang keabsolutan kebenaran agama yang dianutnya, berujung pada anggapan bahwa keselamatan yang ditawarkan agamanya merupakan satu-satunya jalan keselamatan yang benar. Maka akan menyebabkan naiknya kadar eksklusifitas. Selain itu, John Hick, yang merupakan ahli yang terkenal dengan karyanya *Philosophy of Religion* pada tahun 1970 silam, menyatakan bahwa tiap agama cenderung memperlakukan ajaran agama mereka sebagai kebenaran absolut. Hal ini akan membuka kemungkinan bagi seorang pemeluk agama untuk menafikan kebenaran atau bahkan menolak kebenaran dan keselamatan yang diakui dalam agama lainnya. Sehingga dari sinilah akar konflik-konflik antar agama yang semula laten, menjadi tumbuh ke permukaan dan menampilkan eksistensinya.⁵²

Pemahaman agama yang cenderung tertutup dan eksklusif dianggap oleh dua tokoh lain, yaitu Mark Juergensmeyer dan Martin Marty. Sebagaimana disebutkan oleh Adamo, Mark dan Martin dengan begitu yakin mengatakan bahwa agama beserta klaim atas kebenaran dan keselamatannya adalah sebagai fondasi mendasar yang menyebabkan agama yang hadir sebagai faktor pemecah belah.⁵³

⁵¹ Arifin, "Kontruksi Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia. 82"

⁵² Said, Nur, "Nalar Pluralisme John Hick dalam keberagaman Global", *Jurnal Fikrah*, Vol. 3 No. 2, (2015):372

⁵³ Surya, Reynaldi, "Agama Sebagai Sumber Konflik dan Perang," *Suara Kebebasan.id*, 2020, <https://suara.kebebasan.id/agama-sebagai-sumber-konflik-dan-perang-sebuah-refleksi/>, diakses pada 08 Oktober 2022, pukul 20.09 WIB.

Klaim keselamatan atas agama yang dianut memang dibutuhkan untuk menguatkan keyakinan pemeluk agama terhadap agama yang dianut. Namun, dalam berbagai teori klaim keselamatan agama justru mengambil peran sebagai akar dari konflik-konflik antar umat beragama. Selain Mark dan Martin, seorang ilmuwan Richard Dawkins memiliki pandangan yang senada dengan Arthur J.D'Adamo mengenai agama dan keselamatan. Sebagaimana Arthur, Dawkins melakukan justifikasi bahwa agama merupakan akar konflik. Bagi Dawkins atau beberapa orang lainnya, agama dianggap sebagai sumber dari konflik dan perpecahan. Agama merubah umat manusia menjadi kotak-kotak yang berbeda sehingga mereka saling memperebutkan klaim kebenaran dan keselamatan dengan berujung pada konflik yang menyebabkan penderitaan. Padahal, Dhavamony, dalam karyanya yang bertajuk *Fenomenologi Agama* menegaskan bahwa, keselamatan juga meliputi kondisi selamat dari kejahatan, penderitaan dan ketidakbahagiaan manusia itu sendiri.⁵⁴

Agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.⁵⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁵⁶ Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai Ad-Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin

⁵⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fanomenologi Agama*, ed. Sudiarja and Dkk, 14th ed. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995), 316.

⁵⁵ Fernando Gertum, "Analisis Strategi Dakwah M. Natsir Dalam Menghadapi Misionaris Kristen," *Syria Studies* (2015), https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://thinkasia.org/handle/11540/828%0Ahhttps://www.jstor.org/stable/41857625.

⁵⁶ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.⁵⁷

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan, Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama.⁵⁸

Adapun agama Islam dan Kristen merupakan dua agama samawi yang di turunkan oleh Tuhan melalui nabi dan rasulnya. Islam dan kristen keduanya merupakan agama yang membawa prinsip keselamatan untuk ummatnya. Dalam agama Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan tanpa dosa dan secara kodrati cenderung untuk menyembah Allah. Islam mengajarkan bahwa keselamatan dapat dicapai hanya melalui penyembahan (ibadah) kepada Allah semata-mata, yakni percaya kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Sedangkan Kristen, secara umum mengajarkan bahwa keselamatan merupakan suatu karunia atau anugerah yang di berikan oleh Tuhan.⁵⁹

Islam dan Kristen adalah dua agama besar yang di imani oleh sebagian besar masyarakat di Desa Sekincau yang majemuk. Kedua pemeluk agama ini sama-sama berpegang teguh pada ajaran agamanya dan meyakini penuh atas keselamatan agamanya. Namun hubungan yang tercipta antara masyarakat Islam dan Kristen Sekincau terjalin dengan begitu baik. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan baik yang terjalin antara 2 masyarakat lintas agama tersebut sebagai implikasi dari klaim keselamatan yang ada dalam agamanya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan Teori *Religion's Way of Knowing* dan Teori Interaksionisme Simbolik dalam mengkaji klaim keselamatan agama Islam dan Kristen dan implikasi terhadap hubungan antar pemeluknya.

A. Teori Religion's Way of Knowing

Mengkaji suatu substansi yang ada dalam agama seperti terkait klaim keselamatan agama, bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Terlebih lagi pemahaman masyarakat mengenai klaim keselamatan agama adalah berbeda-beda, dan tentunya dari pemahaman tersebut melahirkan suatu klasifikasi pandangan yang berbeda-beda terkait klaim keselamatan agamanya. Sedangkan tujuan dari kajian terhadap klaim keselamatan antara dua agama yang menjadi obyek penelitian adalah terwujudnya suatu hubungan atau interaksi yang baik antara masyarakat dari dua komunitas agama yang diteliti. Namun, tujuan ini berbenturan dengan suatu kendala

⁵⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), 9.

⁵⁸ Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, "Agama Dan Keberagaman," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 13.

⁵⁹ Ngulwiyah, "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern," 61.

atau permasalahan yang dalam istilah Arthur J. D'Adamo disebut sebagai *Religion's Way of Knowing* (cara berpikir agama yang kurang kritis).⁶⁰

Arthur J. D'Adamo menjelaskan, bahwa cara mengetahui agama atau religion's way of knowing bisa menjadi akar dari konflik-konflik teologis, yang menurutnya berawal dari sebuah standar tentang agamanya sendiri, apabila cara berpikir seorang penganut agama kurang kritis terhadap agama, maka akan menimbulkan anggapan bahwa kitab sucinya itu merupakan sumber kebenaran yang sepenuhnya diyakini. Standar tersebut dapat berubah menjadi sumber atau akar dari konflik-konflik dikarenakan standar tersebut bersifat ganda. Standar ganda tersebut antara lain:

- Kitab Sucinya yang bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran, tanpa kesalahan sama sekali;
- Bersifat lengkap dan final, dan karenanya memang tidak diperlukan kebenaran dari agama lain;
- Meyakini kebenaran agamanya sendiri dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan ataupun pembebasan; dan
- Meyakini bahwa seluruh kebenaran itu diyakini orisinal berasal dari Tuhan, tanpa konstruksi manusia.⁶¹

Standar tersebut pada akhirnya akan memunculkan pemaknaan berstandar ganda. Terhadap agamanya sendiri, semua substansi diatas dimaknai sebenarnya. Namun, untuk agama lain setiap standar yang ada dimaknai bertentangan atau bermakna sebaliknya. Hal inilah yang kemudian memunculkan teori bahwa agama merupakan akar dari konflik-konflik. Karena dengan begitu, seorang pemeluk agama bisa memaknai bahwa agama yang di yakini adalah bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran, tanpa kesalahan sama sekali dan agama yang lain adalah sebaliknya; selanjutnya, agamanya bersifat lengkap dan final dan karenanya memang tidak diperlukan kebenaran dari agama lain; meyakini kebenaran agamanya sendiri dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan ataupun pembebasan, sedangkan dalam agama lainnya tidak ada kebenaran yang berarti tidak ada keselamatan; meyakini bahwa dalam agamanya seluruh kebenaran itu adalah dari tuhan tanpa konstruksi manusia, sedangkan agama lainnya adalah sebaliknya.

Berdasarkan pandangan D'Adamo tersebut dapat difahami bahwa agama dapat menjadi sumber dari konflik apabila cara pandang dan pemaknaan manusia terhadap agama tidak tepat. Jika cara pandang dan pemaknaan standar ganda dalam Religion's Way of Knowing ini hadir, maka pada akhirnya akan timbul suatu fanatisme sempit dan sikap eksklusif dalam beragama yang pada akhirnya justru akan merusak. Jika ditarik dalam konteks klaim keselamatan, maka standar pemaknaan ganda dalam memaknai agama akan menjadi berbahaya, karena dikhawatirkan akan terbentuk pandangan

⁶⁰ Arifin, "Kontruksi Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia," 83.

⁶¹ Ibid, 83.

eksklusif atas keselamatan agamanya, yang sifatnya mutlak dan satu-satunya jalan keselamatan, sehingga keselamatan yang ditawarkan oleh agama lain dianggapnya sama sekali tidak dapat diterima kebenarannya. Sehingga, akan menimbulkan peluang besar akan tercipta konflik antar umat beragama yang berakar dari agama itu sendiri. Dalam hal ini Agama yang pada hakikatnya berisi pedoman hidup yang berisi kebaikan dan keselamatan, justru malah menjadi suatu hal yang sebaliknya.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial. Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol- simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (society) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herbert menyebut gerak tubuh sebagai simbol. signifikan.⁶²

Gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi interaksi. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut. Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi bisa juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota- anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.⁶³

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Para sosiolog tersebut adalah John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead, lahir di Massachussets, Amerika Serikat, 27 Februari 1863. Ia dikenal sebagai seorang filsuf,

⁶² Teresia, Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 119, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

⁶³ Ibid, 119.

sosiolog dan psikolog berkat pengabdianya di Universitas Chicago. Dalam keilmuan, ia dipengaruhi oleh John Dewey karena mereka bekerja sama di Universitas Chicago. Dewey, Cooley dan Mead menghasilkan sebuah proyek keilmuan yaitu psikologi-sosial pada tahun 1891. Sedangkan Blumer yang lahir tanggal 7 Maret 1900, sangat tertarik dan kritis meneliti mengenai interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran para seniornya.⁶⁴

Seorang ahli bernama Arisandi menulis mengenai karakter dasar dari teori Interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbol- simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol-simbol. Interaksionisme simbolik pada akhirnya melahirkan beberapa prinsip dasar, diantaranya:

- Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir
- Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
- Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu
- Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi
- Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- Pola aksi dan interaksi yang saling berkelindan akan membentuk kelompok masyarakat.
- Manusia mampu memodifikasi dan mengubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan tersebut.⁶⁵

Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons. Efendi mengambil konsep pemikiran Torndike menerangkan bahwa penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan. Watson tak memahami proses mental dan kesadaran aktor. Berbicara mengenai perilaku, behaviorisme radikal melihat

⁶⁴ Ibid, 120.

⁶⁵ Douglas Ritzer, George & J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed. Tri Wibowo Santoso, edisi ke-6 (Jakarta: Kencana, 2008), 319.

bahwa tak ada perbedaan perilaku manusia dan binatang. Ini berarti Watson terlalu menyederhanakan perilaku manusia. Ia beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia berada di luar kesadaran. Terakhir, Watson menolak variabel pikiran (mind). Manusia dipandang sebagai makhluk yang pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya. Interaksi antara aktor dengan lingkungan dilakukan tanpa berpikir.⁶⁶

C. Klaim Keselamatan Agama

Klaim keselamatan agama atau *claim of salvation* adalah pengakuan akan terbukanya pintu-pintu keselamatan eskatologis, pun bagi penganut agama lain. Dalam istilah John Hick, *claim of salvation* disebut soteriological religious pluralism atau pluralism soteriologis.⁶⁷ Setiap agama semestinya memperhatikan soal keselamatan, bukan hanya karena ini memberikan pandangan optimistis atas agama, tetapi terutama karena ia mendefinisikan tujuan dari agama itu sendiri.⁶⁸ Oleh karenanya, klaim keselamatan agama diakui dalam hampir sertiap agama yang ada, termasuk juga agama Islam dan Kristen. Setidaknya, terkait dengan klaim keselamatan baik dalam agama Islam dan kristen akan menghasilkan 3 klasifikasi pandangan, yang meliputi pandangan klaim keselamatan eksklusif, inklusif dan pandangan klaim keselamatan pluralis.

Adapun pandangan klaim keselamatan eksklusif adalah pandangan yang mengklaim atau memiliki pengakuan bahwa keselamatan baik di kehidupan dunia ataupun di kehidupan selanjutya (bagi agama yang mempercayai adanya alam akhirat) hanya dapat diraih melalui satu agama tersebut. Klaim keselamatan eksklusif ini erat kaitannya dengan klaim kebenaran keberagamaan eksklusif. Klaim kebenaran keberagamaan eksklusif (*exclusivist religious truth claim*) yang merupakan salah satu faktor penyebab munculnya intoleransi dalam berinteraksi antarumat beragama adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh satu agama saja, dan bahwa semua agama lain yang berbeda darinya adalah salah dan sama sekali tidak mengandung kebenaran sedikitpun. Karena klaim kebenaran eksklusif seperti itu, kelompok tertentu percaya bahwa hanya pengikut mereka yang akan diselamatkan oleh Tuhan di akhirat nanti, sedangkan kelompok lain berada di jalan yang salah, dan karena itu tidak selamat. Sikap ini tersebar luas di masyarakat kita dan menjadi tantangan serius bagi masyarakat yang plural dari segi agama saat ini. Sikap ini juga memiliki dampak sosial politik yang negatif karena bisa digunakan untuk melegitimasi tindakan diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda agama.⁶⁹ Bahkan, keyakinan arogan terhadap agama seseorang dibarengi dengan penolakan yang menyakitkan atas agama

⁶⁶ Teresia, Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 121, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

⁶⁷ Ikhsan, Bahur, "Pluralisme: Antara Claim of Truth dan Claim of Salvation," Bukabaca.id, 2020, <https://www.buka-baca.id/pluralisme-antara-claim-of-truth-dan-claim-of-salvation/>, di akses pada 28 September 2022.

⁶⁸ Dhavamony, *Fanomenologi Agama*, 293.

⁶⁹ Sahiron Syamsudin, "Klaim Kebenaran Agama Yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan," *Jurnal UIN Sunan Kalijaga* 2 (n.d.): 19.

orang lain sesungguhnya malah memperkuat argumen bahwa agama memang merupakan suatu masalah.

Klaim keselamatan inklusif adalah pandangan klaim keselamatan yang secara umum dapat diartikan dengan pandangan yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat. Pandangan klaim keselamatan yang inklusif tidak berarti membiarkan paham-paham maupun keyakinan lain untuk bercampur dengan agama yang diyakini, namun hanyalah sebagai upaya untuk mengambil universalitas agama yang dianut sebagai agama rahmat dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. memiliki nilai.⁷⁰

Pandangan yang inklusif tidak akan membuat suatu pihak memaksakan kehendak pada yang lainnya. Pandangan klaim keselamatan inklusif tidak akan mengajarkan bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior, dan yang paling benar. Absolutitas tersebut bukanlah satu permasalahan karena memang seorang penganut agama harus meyakini sepenuh hati agama yang dianutnya. Namun, hal tersebut akan menjadi permasalahan ketika absolutitas tersebut di antar keluar (dunia nyata) yang tidak jarang menimbulkan perselisihan.⁷¹

Sedangkan pandangan klaim keselamatan yang selanjutnya adalah pandangan klaim keselamatan pluralis. Sebelum mengetahui tentang pandangan klaim keselamatan pluralis kita perlu mengetahui tentang pluralisme agama. Menurut Jalaludin Rakhmat, definisi generic dari pluralism ada pada claim of salvation, yaitu meyakini umat agama lain juga berhak untuk mendapatkan keselamatan eskatologis.⁷²

Pluralisme agama dapat didefinisikan ke dalam tiga pengertian. Pertama, ia dapat menunjuk kepada fakta kemajemukan agama yaitu fakta berbagai macam agama disepanjang sejarah manusia dalam berbagai kebudayaan. Pluralisme agama dalam pengertian ini adalah sebuah pernyataan tentang fenomena obyektif kemajemukan agama-agama. Kedua, pluralisme agama menunjuk kepada fakta kemajemukan agama dan kesadaran terhadap fakta tersebut. Kesadaran yang membawa kepada persetujuan dan pengakuan bahwa kemajemukan agama merupakan sesuatu yang baik. Ketiga, pluralisme agama dapat juga berarti penerimaan terhadap kemajemukan agama-agama dan mengakui bahwa semua agama pada akhirnya menuju kepada realitas mendasar yang sama dan semua orang-orang percaya dari keyakinan agama dan iman yang berbeda-beda mendapat keselamatan yang sama efektif.⁷³

Dalam pengertian yang ketiga ini, pluralisme agama merupakan suatu paham, sikap yang berupaya untuk mengakui dan menerima validitas atau keabsahan bahwa

⁷⁰ Wahid Irfan Maghfuri, "Konsep Islam Inklusif Menurut DR. Alwi Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Skripsi UINSUKA*, 2013, 3.

⁷¹ Ibid, 3.

⁷² Ihsan Bahrin, "Pluralisme: Antara Claim of Truth dan Claim of Salvation," Bukabaca.id, 2020, <https://www.bukabaca.id/pluralisme-antara-claim-of-truth-dan-claim-of-salvation/>

⁷³ Sarce N. Pasalbessy, "Kristologi Dalam Paham Pluralisme Agama Suatu Kajian Kristologi Alkitabiah Terhadap Pandangan Kristologi Dalam Pluralisme," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2012): 2.

semua agama adalah sama, sehingga dengan demikian kebenaran-kebenaran yang beragam dapat saling mengisi dan melengkapi. Dengan kata lain, mereka saling membuka diri untuk dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam keberbedaan pengajaran agama masing-masing. Jadi, dalam pengertian ini, pluralisme agama secara sederhana berarti "agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Semua agama pada dasarnya menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda. Dari definisi di atas, tampak bahwa pluralisme tidak menolak perbedaan tetapi menerimanya, malah menolak konsep eksklusivisme yang menganggap dirinya sendiri yang paling benar dan berbeda dari agama lain sehingga dapat mengganggu kesatuan yang diinginkan. Pluralisme mengusulkan agar para pemeluk agama mengakui kebenaran dari semua bentuk keagamaan dan meninggalkan klaim-klaim masa lalu tentang bentuk agama yang "satu-satunya" atau yang tertinggi. Pluralisme memberikan satu format keagamaan yang baru, yaitu semua agama pada dasarnya sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan.⁷⁴

D. Keselamatan dan Klasifikasi Pandangan Klaim Keselamatan dalam Islam

Agama Islam merupakan agama penyempurna yang dibawa oleh rasul terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Agama Islam memiliki sumber yang sama dengan agama nasrani. Keduanya termasuk kedalam agama Ibrahim atau Abrahamic religion karena memiliki akar kenabian yang bersumber pada nabi Ibrahim.⁷⁵ Islam juga dikenal sebagai agama rahmatan lil alamin atau agama kasih sayang yang bersifat universal. Islam, sebagai suatu agama yang di turunkan Tuhan melalui Nabi Muhammad SAW tentu menawarkan suatu jalan keselamatan bagi ummat manusia.

Secara etimologi term keselamatan dalam Islam berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari huruf م ل س menjadi سلم artinya selamat, sejahtera, selamat dari bahaya. Sedangkan kata سلمه artinya berdamai atau mengajak damai. Kata ini juga menjadi اسلامه artinya selamat, keadaan tidak cacat. Adapunn term keselamatan dalam Al-Qur'an sangat bervariasi, baik bentuk maupun maknanya.⁷⁶

Secara konseptual perspektif keselamatan dalam agama Islam dipahami dalam tiga klasifikasi pandangan, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis

a. Pandangan Klaim Keselamatan Eksklusif

Dalam tubuh islam berkembang pemahaman eksklusif oleh kelompok eksklusifis. Kelompok ini yang memahami bahwa agama yang diterima disisi Tuhan hanyalah Islam. Keselamatan hanya akan didapatkan oleh seorang hamba melalui Islam. Pandangan ini merupakan hasil penyimpulan yang bersifat tekstual yang dilandaskan atas dasar yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 19 dan ayat 58, sebagai berikut:

⁷⁴ Ibid, 3.

⁷⁵ Abdullah, "Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2011): 150.

⁷⁶ Ibid, 151.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمْ بِالْعِلْمِ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Kelompok eksklusifis memahami ayat ini secara tekstual. Jika di hubungkan ketiga paradigma tentang klaim keselamatan, khususnya keselamatan bagi non muslim, maka tafsir yang berorientasi tekstual pada prinsipnya bersifat eksklusif, yaitu memandang klaim kebenaran dan keselamatan secara eksklusif hanya dimiliki oleh kalangan orang-orang yang menganut Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁷⁷

Adapun konsep keselamatan dalam al-quran perspektif tafsir tekstual di maknai dalam beberapa term. Diantaranya adalah an-najah, as-salam dan al-inqaz. Keselamatan yang khusus menunjuk pada konsep keselamatan (Salvation) di akhirat adalah terma an-Najah. Ayat tentang an-Najah yang berarti keselamatan, adalah seperti termuat dalam Qs. Hud : 58 sebagai berikut:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ

عَذَابِ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾

“Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.”

Selain itu, ada banyak sekali ayat-ayat keselamatan lainnya yang mennnjuk pada terma an-najah, diantaranya Qs. Fusilat: 18, Qs. Al-Mukmin : 41, Qs. Ad-Dukhan : 30, Qs. Az-Zumar: 61, QS. Yunus: 103, Qs. Maryam : 72 dan Qs. As-Saf: 10. Dalam konteks terma An-Najah, secara umum penafsiran yang beroerintasi tekstual memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini sebagai penegasan terhadap jalan keselamatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan berbuat kebajikan, misalnya seperti yang ditunjukkan oleh Qs.

⁷⁷ Salamah Eka Susanti, “Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur’an,” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 91, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.39>.

Hud: 58 dan Fussilat :18. Pada dua ayat ini, Qutb misalnya memahami bahwa konteks ayat itu ditujukan kepada kaum yang setia pada ajaran-ajaran monoteisme yang dibawa para Nabi. Dalam hal ini, Qutb mengakui bahwa keberimanan mereka masih tetap dalam koridor monoteisme meskipun mereka berasal dari kaum Nabi sebelum Nabi Muhammad, mereka tetap mendapatkan keselamatan di akhirat. Tafsir yang berorientasi tekstual memandang ayat-ayat diatas secara eksplisit mengandung arti bahwa keselamatan hanya peroleh oleh mereka yang beriman pada Allah, beramal shaleh dan memeluk agama Islam.⁷⁸

Sedangkan konsep keselamatan yang terkandung dalam kata as-Salam, yang berarti perdamaian (Sulh) dan mencari selamat (Istislam) seperti yang terdapat dalam Qs. An-Nahl ayat 87:

وَالْقَوَا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَامُ ^ط وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan”

Kata as-Salam juga terkandung dalam Qs. Asy-Syu’ara: 8-89). Kata Salamun yang artinya selamat, aman, damai dan sejahtera, seperti yang terdapat dalam (Qs. Al-An’am : 127). Dalam ayat ini, konsep keselamatan di artikan sebagai selamat dari petaka, bahaya dan berbagai kesukaran seperti yang menimpa penduduk neraka. Terkait yang term as-Salam, seperti dalam Qs. Asy-Syu’ara: 88-89, Qutb dan Maududi, menafsirkan sebagai konsep keselamatan yang terkait dengan “Keimanan dan ketulusan dalam menjalankan syari’at Tuhan” yaitu syari’at yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁷⁹

Terma lain yang juga mengandung konsep keselamatan adalah al-Inqaz, seperti yang terdapat pada ayat, Qs. Yasin: 23 dan 43. Konsep keselamatan dalam terma al-Inqaz ini mengandung arti keselamatan yang berlaku di dunia dan akhirat. Terma Al-Inqaz pada kedua ayat itu dalam sejumlah tafsir tradisional dan modern memang diartikan dengan “menyelamatkan”⁴ dan “diselamatkan”. Namun demikian, konteks ayat ini sebenarnya ditujukan kepada orang-orang yang berserah diri hanya pada Tuhan, dengan demikian mereka akan diselamatkan dari siksa api neraka. Jika diteliti pada ayat selanjutnya, yaitu ayat ke 45, maka makna “diselamatkan” (ayat: 43) tidak hanya di berlakukan di dunia, tetapi juga di akhirat.

b. Pandangan Klaim Keselamatan Inklusif

⁷⁸ Ibid. 91.

⁷⁹ Salamah Eka Susanti, “Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur’an,” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 91, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.41>.

Selain pandangan klaim keselamatan eksklusif, terdapat pula sebagian umat Islam yang memahami term Islam yang disebut dalam ayat tersebut secara Inklusif. Tafsir yang berorientasi kontekstual menampilkan teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan keselamatan kaum non muslim dalam perspektif ketuhanan Universal dan Inklusivistik, yaitu melihat kaum ahli kitab sebagai muslim karena mereka tetap menjalankan keimanan dan berbuat baik sehingga berhak untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Keselamatan erat kaitannya dengan tingkat keimanan terhadap Tuhan dan perbuatan amal shaleh yang mereka kerjakan. Keselamatan dan kebahagiaan di akhirat tidak didasarkan atas status agama (formal) seseorang, apakah ia seorang muslim, Yahudi, Nasrani atau Sabi'in, tetapi lebih di dasarkan pada keimanan yang benar (Sahih) dan amal saleh yang di lakukannya.⁸⁰ Pandangan ini adalah sejalan dengan firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 62, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Pemahaman yang lebih kontemporer tentang konsep keselamatan, mendefinisikan Islam adalah mengakui adanya Allah, beriman pada hari akhir dan beramal shaleh. Dengan demikian, siapa saja yang memiliki ketiga sifat itu disebut sebagai Muslim, tanpa melihat apakah dia termasuk pengikut Muhammad (alladzina ‘Amanu), pengikut Musa (al-Yahud), Isa (An-Nasara) atau pengikut jalan keselamatan lainnya.

Bahkan menurut pandangan kaum Islam Inklusif, berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 62, Allah SWT jelas melarang sikap mengklaim kebenaran agama secara eksklusif yang berujung pada sikap mengklaim keselamatan agana secara eksklusif. Meskipun ayat-ayat ini merujuk pada klaim kebenaran oleh orang-orang Yahudi dan Kristen di Madinah,

⁸⁰ Ibid. 42.

namun larangan ini diarahkan pada setiap komunitas agama, termasuk umat Islam saat itu. Pesan ini dapat disimpulkan dari kritik/penolakan Al-Qur'an terhadap klaim kebenaran agama, yakni ungkapan 'balā man aslama wajhahū li Allāhi wa huwa muhsinun. Menurut ayat ini, keselamatan ini akan diterima di akhirat oleh siapa saja yang tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan perbuatan baik, terlepas dari agama mereka yang berbeda-beda itu. Inilah sebabnya mengapa Al-Quran tidak menyatakan, misalnya, balā man ittaba'a muhammadan ([Tidak demikian], tetapi [yang selamat adalah] siapa pun yang mengikuti Muhammad). Selain itu terdapat dasar lainnya yang menentang klaim kebenaran dan klaim keselamatan eksklusif, yaitu seperti termuat dalam qs. Al-Baqarah ayat 135-136:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ يَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَٰ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٦﴾ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن آيَاتِهِ وَمَا نُنزِلُ إِلَيْكَ مِن آيَاتِنَا ۗ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٣٧﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٣٨﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٣٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٠﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤١﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٢﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٣﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٤﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٥﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٦﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٧﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٨﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٤٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ بِرَأْيِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسْتَعِينُ ﴿١٥٠﴾

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Dari ayat-ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang yang mendapatkan petunjuk/hidayah adalah mereka yang tunduk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (muslimūn, dalam pengertian umum). Mereka yang disebutkan di ayat-ayat tersebut adalah Abraham, Ismael, Ishak, Yakub, Musa, Yesus, dan para nabi lainnya. Ketika Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya tunduk kepada Allah, maka penting untuk dicatat bahwa tidak secara eksplisit dinyatakan bahwa komunitas yang mendapatkan hidayah adalah hanyalah komunitas Muslim secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam seharusnya juga tidak membuat klaim kebenaran seperti yang dilakukan

orang Yahudi dan Kristen di Madinah saat itu. Karena itu, semua orang yang mengabdikan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah mereka yang mendapatkan hidayah. Atas dasar ini, Allah akan menyelamatkan setiap komunitas agama yang tunduk kepada-Nya. Pada Q.S. 2: 62 dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman kepada kenabian Muhammad Saw (umat Islam), orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen dan orang-orang Sabian akan diselamatkan di akhirat, diberi pahala oleh Allah dan tidak akan bersedih hati.

Pandangan inklusif memahami term islam lebih filosofis. Makna Islam yang dimaksud adalah patuh atau tunduk atau menyerah. Pandangan ini erat kaitannya dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang mengatakan “al-Islam” mengandung dua makna. Pertama, bermakna sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong. Kedua, ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa. Jadi orang yang berislam adalah orang yang taat kepada Tuhan, tidak musyrik. Dan ia taat kepada hukum Tuhan. Hatinya selalu diliputi kedamaian, ketenangan dan memancarkan akhlaq yang menyenangkan orang lain dan menjadi rahmat bagi alam semesta.⁸¹

c. Pandangan Klaim Keselamatan Pluralis

Perspektif yang menyatakan bahwa setiap agama membawa keselamatan masing-masing, dalam hal ini hubungan antara Islam dan Kristen, sangat tepat untuk menjadi sentral pengkajian yang mendalam. Kajian tentang keselamatan akan memberikan sejumlah manfaat dalam rangka perjumpaan kembali antara Islam dan Kristen untuk sekarang ini. Mencari titik persamaan tentang keselamatan Islam dan Kristen akan mencairkan kembali benih-benih pertentangan antara kedua penganut agama tersebut, yang selama ini selalu saling mencurigai satu dengan yang lain.

Di dalam kitab suci al-qur'an Allah melarang orang-orang muslim yang beriman untuk berkata tidak benar seperti dalam bentuk menggunjing dan menentang klaim keselamatan yang ditawarkan agama lain karena perilaku tersebut sama halnya dengan memakan bangkai saudara sendiri. Sebaliknya yang ditekankan adalah agar selalu berbaik sangka kepada setiap orang dan jangan saling menjelek-jelekkan termasuk karena alasan perbedaan. Untuk itu, Islam menganjurkan untuk bersikap toleransi yaitu saling menghargai perbedaan yang diawali dari sikap saling mempercayai.⁸²

⁸¹ Abdullah, “Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2011): 151.

⁸² Zaiddin Zaiddin, “Perspektif Islam Dan Kristen Terhadap Multikulturalisme,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 5, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1940>.

E. Keselamatan Dalam Agama Kristen serta Klasifikasi Pandangannya

Agama Nasrani secara epistemologis memiliki akar kenabian yang sama dengan Islam, yakni bersumber pada Nabi Ibrahim. Oleh karenanya, kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*). Secara konseptual, keduanya memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama yakni agama monotheis dan inti ajaran yang dikembangkannya adalah mengajarkan kebaikan untuk meraih keselamatan.⁸³ Agama Kristen kemudian terpecah menjadi beberapa golongan. Adapun dua diantaranya adalah Kristen Katolik dan Protestan (Kristen).

Terkait dengan klaim keselamatan, term salam dalam kekristenan populer dengan istilah salom (Bahasa Ibrani). Dalam Alkitab Perjanjian Lama, kata salom digunakan untuk keadaan sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang dari apa-apa". Konsep keselamatan perspektif Alkitab adalah dari term dasar selamat' yang juga diambil dari bahasa Arab yang merupakan rumpun bahasa Semit yaitu "*salam*" artinya keadaan baik, keutuhan. Dalam Alkitab, Allah disebut Al-Salam yang artinya Yang bebas dari kekurangan apa pun; dar al-salam adalah -firdaus. Akar katanya pun berasal dari kata سلم artinya suasana dalam keadaan baik, tidak terluka, damai, kesehatan, pernyataan hormat. Kata itu secara historis sejak dahulu telah digunakan para nabi yang ketika itu digunakan untuk menyalami orang.⁸⁴

Seorang cendekiawan Kristen, Ignatia Esti Sumarah memaparkan pemahaman tentang keselamatan dari perspektif agama Kristen sebagai kesejahteraan dalam arti yang sangat komprehensif. Artinya, orang sungguh mengalami keselamatan bila ia bebas dari penindasan, kecemasan dan ketakutan, serta menikmati kesehatan, kemakmuran, dan rasa aman. Pengalaman seperti ini sudah mulai terjadi sekarang dan di sini. Ini semua merupakan hasil dari kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dalam seluruh hidup dan karya-Nya, yang memuncak pada kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya dari kematian. Oleh karenanya, dalam agama Kristen, Yesus memiliki salah satu nama suci yang begitu lekat kaitannya dengan keselamatan. Nama tersebut adalah sebagai penghormatan yang disebut sebagai IHS (suatu monogram Nama Suci Yesus), berasal dari kata Yunani "*Iesus*" untuk Yesus (dan terkadang ditafsirkan sebagai *Iesus Hominum Salvator*, Yesus Juru selamat Umat Manusia), yang merepresentasikan Nama Suci Yesus. Pengalaman keselamatan seperti ini terus-menerus dipupuk dan dikembangkan, antara lain, lewat perayaan- perayaan keagamaan.⁸⁵

Keselamatan dalam Kristen jelas berbeda dengan pengertian keselamatan dalam agama-agama lain. Konsep keselamatan yang diwartakan oleh Yesus mampu dipahami oleh umat Kristen. Akan tetapi, bagi umat non Kristen, konsep keselamatan

⁸³ Abdullah, "Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik.", 150.

⁸⁴ Ibid. 151.

⁸⁵ Raharjo, *Memaknai Hari Raya Sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha*, 7.

Yesus Kristus tidaklah mudah diterima apalagi diakui. Pertanyaannya ialah bagaimana mungkin umat non Kristen bisa menerima Yesus yang datang ke dunia, mengalami penderitaan, sengsara dan wafat di salib dapat menyelamatkan semua orang? Bagi umat Kristen, unisitas karya keselamatan Yesus bersumber pada persekutuan keallahan, pada hidup dan karya Tritunggal.⁸⁶

Dalam Agama Kristen, Gereja Kristen adalah Gereja yang berasal dari Yesus. Artinya gereja Kristen mempunyai dasar dalam apa yang disebut komunitas awali, komunitas para rasul. Yesuslah yang membentuk para rasul sebagai batu dasar bagi terbentuknya komunitas awali. Yesus menjelaskan maksud kedatangan-Nya ke dunia di hadapan para rasul dan mewartakan Kerajaan Allah. Para rasul inilah sebagai penerus untuk mewartakan kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus. Komunitas awali ini diyakini sebagai cikal bakal lahirnya Gereja sekarang. Oleh karena itu, Gereja merupakan locus di mana Kerajaan Allah, kerajaan keselamatan menjadi nyata. Gereja Kristen sekarang melanjutkan dan meneruskan misi Yesus serta menyerukan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan manusia.⁸⁷

Dalam agama Kristen sangat jelas konsep keselamatan yang diajarkan oleh Yesus. Konsep keselamatan ini mempunyai pendasaran biblis yang kuat dan kokoh. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Bdk. Mrk 16:15-16). Misi universal Gereja lahir dari perintah Yesus ini. Yesus datang untuk menyelamatkan semua orang. Gereja Kristen mempunyai dasar yang kuat akan corak pewartaannya mengenai keselamatan. Dasar yang kuat akan pewartaannya dapat ditemukan dalam pokok-pokok isi fundamental iman Kristiani yakni rumusan Credo. Dari teks di atas di dalamnya terkandung tiga kebajikan teologis dalam agama Kristen yakni iman, harap dan kasih. Ketiga kebajikan teologis di atas mau melengkapi manusia dalam dialog religius dengan Allah. Karena itu, manusia tidak bisa dibenarkan dan diselamatkan tanpa kebajikan iman, harapan dan kasih.⁸⁸

Di dalam kekristenan dunia dikonsepsikan sebagai ciptaan yang sangat sempurna dalam kuasa Tuhan melalui penciptaan manusia yang sama denganNya, atau yang sering disebut sebagai citra Tuhan. Tapi ketika manusia sudah jatuh ke dalam pelukan dosa maka kemiripan dengan tuhan mengalami kerusakan secara total dan berefek kepada manusia sebagai ciptaannya. Puncak dari karya Tuhan adalah mengutus Yesus untuk menebus dosa umat manusia melalui kematian dan kebangkitannya. Rom. 3:23 menegaskan bahwa manusia harus diselamatkan karena telah jatuh dalam dosa, tanpa terkecuali. Untuk menghapus dosa-dosa itu maka manusia harus dihukum mati. Oleh

⁸⁶ Fabianus Selatang, “Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia,” *Jurnal Jumpa* IV, no. 1 (2016): 5, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/20/18>.

⁸⁷ Ibid, 6.

⁸⁸ Ibid.

karena itu misi Tuhan untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya dengan satu cara yaitu dengan mengorbankan Yesus Kristus di tiang salib.⁸⁹

Gereja Kristen mengimani bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Melalui penjelmaan menjadi manusia, Yesus mengambil rupa kemanusiaan manusia. Dia adalah Pribadi manusia yang autentik. Ia mengalami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh manusia. Yesus yang diwartakan oleh Gereja Kristen adalah Yesus yang mengajar dan berjalan keliling dari desa ke desa dan dari kota ke kota. Yesus yang diakui ini adalah satu-satunya penyelamat manusia. Karya penyelamatan Yesus bersumber pada persekutuan ke-Allah-an dan membuka jalan bagi siapa saja yang mengimani Dia untuk memasuki kemesraan persekutuan dengan Allah Tritunggal.⁹⁰

Persekutuan ini telah dimulai di dunia melalui Yesus dan Keselamatan dari Allah itu pertama-tama direalisasikan dalam realitas dunia dan realitas sejarah. Lalu bagaimana dengan konsep keselamatan dalam Yesus? Apakah dengan demikian Gereja dan agama dilihat sebagai sarana keselamatan? Agama dan Gereja bukanlah keselamatan itu sendiri, melainkan sakramen dari keselamatan yang direalisasikan oleh Allah dalam dunia ciptaan ini melalui manusia dalam konteks hidup tertentu dan terbatas. Gereja adalah tanda. Tanda eksplisit dan pemenuhan tertinggi dari keselamatan. Gereja hidup dengan berakar dalam keselamatan yang dilaksanakan Allah. Dengan demikian, pewartaan Gereja mengenai keselamatan yang dibawa oleh Yesus, memiliki dasar yang kuat pada ajaran Yesus sendiri.⁹¹

a. Pandangan Klaim Keselamatan Eksklusif Kristen

Pada zaman sekarang ada banyak pandangan kompromi yang ingin mengkompromikan penyembahan kepada Allah melalui bermacam-macam cara atau paham atau pandangan agama atau kepercayaan, misalnya: dengan jalan dialog agama, toleransi agama, penyesuaian kebudayaan dan seterusnya. Hal ini tentu tidak dapat diterima khususnya melalui pandangan kaum eksklusif kristen yang meyakini bahwa Tuhan tidak menghendaki kompromi. Firman Tuhan mengatakan bahwa Dia adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5; 34:14; 1 Kor. 10:22), dan Ia menghendaki kita mengasihi atau menyembah Dia dengan segenap akal budi kita (Mat. 22:37).⁹² Maka, barang siapa yang menyembah-Nya dengan tulus, maka akan diselamatkan oleh Tuhan.

Dalam perspektif Perjanjian Lama, keselamatan tidak terbatas pada apa yang berharga di dunia ini, melainkan mengandung juga-harapan, bahwa Yahwe selalu menjadi pelindung terhadap segala ancaman seperti diungkapkan dalam beberapa

⁸⁹ Zaidin, "Perspektif Islam Dan Kristen Terhadap Multikulturalisme." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 6, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1940>.

⁹⁰ Selatang, "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia," 7.

⁹¹ *Ibid.*, 7.

⁹² Dora Hutasoit, "Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick" 6, no. 2 (2017): 133.

Mazmur. Yahwe menjanjikan keselamatan bagi bangsa yang dipilih- Nya; maka hidup yang panjang dan makmur, keturunan dan kemenangan atas musuh dipandang sebagai berkat Yahwe. Ketidak-setiaan kepada-Nya atau dosa mengancam keadaan selamat ini. Maka para nabi menyerukan agar umat Israil bertobat dan kembali kepada Yahwe, supaya dapat mengharapkan kerajaan yang ditandai perdamaian (salom), keadilan dan –kehidupan yang tidak terancam kematian (Bdk Yes 66). Harapan eksatologis ini berhubungan dengan pengantara keselamatan yaitu “hamba Yahwe” (Yes 42-53)¹³ Yesus sebagai manusia, “putra Tuhan” memiliki otoritas penuh untuk mewartakan kehendak Allah untuk meyelamatkan semua orang.⁹³

Secara konseptual, perspektif keselamatan dalam agama Kristen telah dipahami secara eksklusif oleh sebagian kalangan sekitar awal abad ke-4 M. Tokoh utama menjadi pionir dalam pemahaman yang eksklusif tersebut adalah Tertulianus. Ia seorang tokoh Kristen (160-220 M.), telah menafsirkan secara eksklusif terhadap surat Paulus yang pertama kepada Timotius pasal 2 ayat 4-5. Ia menganggap bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*), sebab gereja pada hakekatnya didirikan Kristus.⁹⁴

Adapun Surat Paulus sendiri merupakan sebuah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus untuk bangsa diluar bangsa Israil, termasuk bangsa Roma. Rasul Paulus merupakan seorang tokoh di dalam Alkitab yang memiliki peranan penting dalam sejarah Kekristenan. Selain terkenal melalui surat-suratnya di dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus merupakan sosok pribadi yang unik dan berbeda dari para rasul Tuhan Yesus yang lain. Bahkan, usaha rasul Paulus dalam memberitakan Injil tentang Yesus Kristus kepada orang-orang di luar Yahudi sebenarnya telah menerobos batasan-batasan suku, dan agama. Dari kunjungan-kunjungannya, orang-orang bukan- Yahudi kemudian menjadi percaya kepada Yesus Kristus, tanpa harus disunat dan melakukan peraturan-peraturan dari hukum Taurat.⁹⁵

Sebagai rasul bukan-Yahudi, maka dirinya harus menghadapi permasalahan yang muncul di antara Kekristenan Yahudi dan Kekristenan bukan-Yahudi. Dari surat Galatia dapat dipahami, bahwa permasalahan tersebut muncul ketika pembawa berita dari Yerusalem datang dan mengacaukan jemaat Kristen yang telah dibangun oleh rasul Paulus. Orang-orang bukan-Yahudi yang baru menjadi Kristen itu mulai membaca Perjanjian Lama di bawah bimbingan orang Kristen Yahudi, dan menemukan begitu banyak peraturan untuk memperoleh keselamatan. Sebagian besar dari orang-orang Kristen baru itu kemudian mulai melakukan

⁹³ Selatang, “Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia.”, 8.

⁹⁴ Abdullah, “Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik.”, 150.

⁹⁵ Gidion Gidion, “Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia ©,” *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 2.

peraturan-peraturan (tradisi) hukum Taurat, seperti memelihara hari sabat dan melakukan sunat.⁹⁶

Ketika mendengar berita, bahwa orang-orang Kristen bukan-Yahudi mulai mengikuti peraturan di Perjanjian Lama untuk mendapatkan keselamatan, maka rasul Paulus menjadi sangat marah. Karena tidak mungkin untuk dapat langsung mengunjungi jemaat-jemaat tersebut, maka rasul Paulus memutuskan untuk menulis surat kepada mereka. Namun, persoalan-persoalan di dalam jemaat yang harus dijawab oleh rasul Paulus tidak hanya mengenai bagaimana cara hidup sebagai orang Kristen baru. Perselisihan antar orang Kristen Yahudi dan bukan-Yahudi tentang pemahaman bagaimana memperoleh keselamatan juga menjadi persoalan yang harus dijawab oleh rasul Paulus.⁹⁷

Ajaran tentang keselamatan yang berusaha diberitakan oleh rasul Paulus dapat dilihat melalui surat Roma. Melalui surat Roma juga, rasul Paulus memperkenalkan diri sebagai seorang utusan Allah supaya jemaat di Roma dapat menerimanya sebagai rasul bagi orang-orang bukan-Yahudi. Dengan memahami tujuan Paulus menulis surat-suratnya, maka dapat dipahami jika tulisan-tulisan rasul Paulus yang saat ini tersusun menjadi bagian dari Perjanjian Baru merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis dengan alasan-alasan khusus kepada penerima-penerima tertentu. Surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus merupakan bentuk perhatian dan bimbingan bagi orang-orang Kristen yang ada di bawah pembinaannya, yaitu dengan menjawab persoalan-persoalan yang ada di dalam jemaat.⁹⁸

Dalam pemaparannya di surat Roma, rasul Paulus menjelaskan bahwa semua orang telah jatuh ke dalam dosa sehingga harus menerima hukuman maut, dan manusia dapat selamat hanya melalui iman dalam darah-Nya (kematian dan kebangkitan Yesus Kristus). Melalui argumentasi tersebut, Paulus mendasarkan pandangannya bahwa setiap orang memerlukan keselamatan, dan hanya melalui karya Yesus Kristus maka semua orang dapat diselamatkan. Maka, melalui surat kepada jemaat di Roma, rasul Paulus ingin menyampaikan pesan, bahwa jalan keselamatan telah terbuka bagi orang-orang bukan-Yahudi, tetapi tanpa harus menolak orang Yahudi sebagai umat pilihan Allah yang pertama. Pandangan rasul Paulus akan keselamatan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dialaminya, ketika mengenal Yesus Kristus dan pergumulannya di dalam jemaat yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi keyahudian.⁹⁹

Maka, melalui surat yang ditujukan kepada jemaat di Roma, Paulus kemudian merumuskan “pengakuan iman”-nya di dalam Rm. 10:9: “Sebab jika kamu

⁹⁶ Ibid, 2.

⁹⁷ Ibid, 3.

⁹⁸ Ibid, 3.

⁹⁹ Gidion Gidion, “Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia ©,” *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 4.

mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”. Dengan demikian pandangan Paulus akan keselamatan dapat terlihat di dalam Surat Roma, selain memiliki uraian-uraian yang lebih jelas dan teratur dibandingkan tulisan-tulisan Paulus yang lain, ayat tersebut telah menjelaskan cara untuk mendapatkan keselamatan. Melalui surat Roma juga dapat diketahui jika keselamatan ialah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma dalam iman kepada Yesus Kristus.¹⁰⁰

Ungkapan lainnya yang mengungkapkan bahwa keselamatan adalah kuasa Tuhan Yesus antara lain: “Aku adalah jalan satu-satunya” (Yoh. 14:16), “Aku-lah Gembala yang baik” (Yoh. 10:10), “Aku-lah Pokok Anggur yang benar” (Yoh. 15:1), “Aku-lah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat” (Yoh. 10:9), dst. Tidak ada seorang pun yang dapat memakai gelar-gelar itu. Sama seperti dalam pengakuan Nicea, berarti Allah dapat dikenal dan ditanggapi melalui Yesus. Dengan demikian semua agama di luar kepercayaan Kristen, berada di luar lingkup penyelamatan Allah.¹⁰¹

Inilah yang melatarbelakangi sekaligus menjadi dalih yang kuat bagi sebagian penganut Kristen sehingga mereka mengklaim diri bahwa, agama yang selamat di sisi Tuhan adalah Kristen, sedangkan agama lain dianggap sesat.

b. Pandangan Klaim Keselamatan Inklusif Kristen

Sikap gereja perdana memang pernah membentengi diri dan mengakui kebenaran hanyalah milik gereja mengakibatkan diskriminasi terhadap orang-orang di luar gereja, mereka mengklaim semua kebenaran itu hanya berada di dalam agama Kristen. Perbincangan perihal ini menjadi isu hangat bagi kalangan pelopor gereja atau disebut juga dengan istilah bapak-bapak greja sebelum Augustinus memberikan pernyataan bahwa tidak ada keselamatan yang ditemukan diluar greja. Akhirnya, sikap pembentengan diri oleh gereja perdana terbuka setelah melihat pernyataan Yesus yang demikian hal ini kemudian diutarakan oleh Paulus dalam kitab para rasul menulis bahwa Allah tidak membedakan tiap orang dari bangsa manapun yang takut kepadanya dan mengamalkan semua kebenarannya.¹⁰²

Pandangan Klaim Keselamatan eksklusif Tertulianus, sangat berbeda dengan hasil Konsili Vatikan II yang tertulis dalam dokumen N.A. (Nostra Aetate) tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Dokumen tersebut menyatakan, bahwa semua orang memiliki hak untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, Allah mempunyai cara untuk menyelamatkan masing-masing dan secara kelembagaan, setiap agama masing-masing membawa keselamatan.¹⁰³

¹⁰⁰ Ibid, 4.

¹⁰¹ Hutasoit, “Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick.”, 134.

¹⁰² Zaiddin, “Perspektif Islam Dan Kristen Terhadap Multikulturalisme,” 140.

¹⁰³ Abdullah, “Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik.”, 151.

Seiring berjalannya waktu, banyak terjadi perubahan paradigma pemikiran tokoh-tokoh dunia termasuk juga pemikiran para tokoh kekristenan. Hari ini, bahkan diseluruh dunia telah banyak yang menggemakan semboyan toleransi beragama yang lebih luas dengan tujuan untuk mencapai perdamaian dunia. Sehingga, pada akhirnya banyak diadakan usaha-usaha untuk mencapai dialog-dialog antar agama guna merumuskan pandangan toleransi beragama dalam cakupan yang lebih luas dan universal.¹⁰⁴

Perubahan pemikiran yang terjadi secara besar-besaran ini pada sisi lain dianggap menghasilkan pemikiran-pemikiran yang liberal dan paham baru tentang kebenaran. Dialog tentang toleransi dan paham keselamatan agama tersebut dianggap dapat merubah esensi dan hakekat dari masing-masing agama termasuk juga dalam agama Kristen sendiri. Wujud toleransi yang lebih luas itu pada akhirnya melahirkan suatu pandangan baru tentang kebenaran dan keselamatan agama universal. Artinya setiap orang mempercayai bahwa dalam setiap agama ada kebenaran dan keselamatan. Tidak ada agama yang mutlak benar, yang paling mungkin adalah relatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa sesungguhnya semua agama sama, jalannya yang berbeda tetapi memimpin kepada tujuan yang sama.¹⁰⁵

c. Pandangan Klaim Keselamatan Pluralisme Kristen

Setiap agama di Indonesia, tidak dapat memungkiri fakta adanya fenomena pluralitas agama dan pengaruhnya dalam kehidupan bersama. Akan tetapi, di satu sisi, semua agama dan pemeluk agama memiliki klaimnya masing-masing mengenai keabsolutan kebenaran-kebenaran yang diimani atau yang diminati oleh masing-masing agama. Dengan adanya eksistensi agama, di tengah kemajemukan dan keunikan agama, maka sangat berpotensi untuk melahirkan fanatisme terhadap agama sendiri, dan antipati terhadap orang yang memeluk agama lain. Oleh karena itu, para tokoh-tokoh agama terus mengadakan pertemuan-pertemuan untuk berdialog dengan tujuan meningkatkan toleransi antar umat beragama.¹⁰⁶

Di kalangan Kristen sendiri, metode dialogis merupakan kekuatan yang sangat diandalkan. Namun, tanpa disadari metode dialog telah merubah arti dan hakikat masing-masing agama, termasuk merubah arti dan hakikat agama Kristen. Hal ini dikarenakan metode dialog telah melangkah lebih jauh dari metode dialog sebelumnya. Dimana, sebelumnya dialog dilihat hanya sebagai wadah persekutuan antar umat beragama; akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, dialog dialog menjadi usaha masing-masing agama untuk mempelajari kebenaran agama lain sampai pada taraf menerima keabsahan, kebenaran semua agama. Dalam konteks

¹⁰⁴ Yushak Soesilo, "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia," n.d., 1.

¹⁰⁵ Ibid, 1.

¹⁰⁶ Pabalbessy, "Kristologi Dalam Paham Pluralisme Agama Suatu Kajian Kristologi Alkitabiah Terhadap Pandangan Kristologi Dalam Pluralisme," 1.

kekristenan, pemikiran dan sikap seperti ini dianut dan dipelopori oleh kaum pluralis.¹⁰⁷

Kaum pluralis menolak semua klaim agama yang bersifat eksklusif, absolut, unik dan final. Pluralisme menolak konsep kefinalitasan, eksklusivisme yang normatif dan keunikan Yesus Kristus. Paradigma ini merupakan kritik atas kristosentrisme yang muncul dalam kekristenan. Menurut mereka, semua kebenaran-kebenaran dalam agama dan tentang agama adalah relatif. Dengan demikian, pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan. Demikian juga pada zaman sekarang ada banyak pandangan kompromi yang ingin mengkompromikan penyembahan kepada Allah melalui bermacam-macam cara atau paham atau pandangan agama atau kepercayaan, misalnya: dengan jalan dialog agama, toleransi agama, penyesuaian kebudayaan dan seterusnya. Tetapi Tuhan tidak menghendaki kompromi. Firman Tuhan mengatakan bahwa Dia adalah Allah yang cemburu (Kel. 20:5; 34:14; 1 Kor. 10:22), dan Ia menghendaki kita mengasihi atau menyembah Dia dengan segenap akal budi kita (Mat. 22:37).

¹⁰⁷ Ibid, 2.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SEKINCAU DAN KONDISI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SEKINCAU

A. Gambaran Umum Desa Sekincau

1. Letak Geografis

Desa Sekincau merupakan pedesaan agraris yang terletak di kabupaten Lampung Barat. Desa Sekincau berada di kaki gunung Sekincau dengan ketinggian 1.100 meter diatas permukaan air laut (mdpl). Oleh karena itu, desa Sekincau cenderung pada cuaca sejuk dan lembab. Adapun tofografi Kecamatan Sekincau memiliki wilayah dataran bergelombang, berbukit sampai bergunung. Wilayah lainnya merupakan area perkebunan dan hutan rakyat. Luas wilayah Sekincau adalah sekitar 2,39 % dari luas Kabupaten Lampung Barat. jika di dibandingkan dengan daerah lainnya luas wilayah Sekincau menempati peringkat ke 8 terluas di Kabupaten Lampung Barat.¹⁰⁸

Desa Sekincau begitu dikenal karena kesuburan tanahnya, sehingga menjadi salah satu daerah yang begitu strategis untuk menjadi lahan pertanian dan perkebunan yang menghasilkan berbagai komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Barat. Oleh karenanya tidak mengherankan jika sebagian besar penduduk desa Sekincau bermatapencaharian sebagai petani atau pekebun.

Secara geografis Sekincau terletak di dataran tinggi Sumatera. Desa pertanian Sekincau berbatasan langsung dengan desa Giham Sukamaju di sebelah utara, Desa Tambak Jaya di sebelah timur, Way Tenong di sebelah selatan dan juga Desa Tiga Jaya disebelah barat. Luas wilayah yang dimiliki desa Sekincau kurang lebih mencapai 2.281,45 Ha, dengan klasifikasi wilayah menurut penggunaan tanahnya yang meliputi:

Tabel 1
Klasifikasi Wilayah

Luas tanah kering	574,00 Ha
Luas tanah sawah	0,00 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	1.700,00 Ha
Luas fasilitas umum	7,45 Ha
Luas tanah hutan	0,00 Ha
Total luas	2.281,45 Ha

Sumber: Profil Desa Sekincau Tahun 2021

¹⁰⁸ Wikipedia, "Sekincau Lampung Barat", Wikipedia.id, 2021, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekincau> ,_Lampung_Barat, diakses pada tanggal 3 September 2022

Luas desa Sekincau jika dipersentasekan adalah sama dengan 0,66 % dari luas kabupaten Lampung Barat. Desa Sekincau dengan luas tersebut diketahui terbagi menjadi 13 lingkungan yaitu:

- 1). Lingkungan Kebas
- 2). Lingkungan Betung Sukosari
- 3). Lingkungan Sekincau Pasar
- 4). Lingkungan Rejosari
- 5). Lingkungan Srigaluh
- 6). Lingkungan Sekincau Tua
- 7). Lingkungan Agrowaringin
- 8). Lingkungan Simpang Kebas
- 9). Lingkungan Kebas Lapangan
- 10). Lingkungan Kauman
- 11). Lingkungan Mekar Jaya
- 12). Lingkungan Sekincau Tua Atas
- 13). Lingkungan Bandar Betung

2. Kondisi Demografi Desa Sekincau

Jumlah penduduk Desa Sekincau berdasarkan Profil Desa terbaru tahun 2021 sebesar 5.734 jiwa, yang terdiri dari 2.962 laki-laki dan 2.772 perempuan. Komposisi penduduk sangat penting untuk perencanaan pemerintah dalam segala bidang maupun dalam dunia usaha. Jika dihubungkan dengan kesejahteraan masyarakat maka, kesejahteraan masyarakat diukur dari beberapa indikator, indikator kesejahteraan merupakan ukuran ketercapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak dan berkembang atau tidak.¹⁰⁹

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas perkembangan sumber daya manusia di dalam masyarakat. Jumlah penduduk dapat di jadikan ukuran atas keberhasilan pembangunan dalam perkembangan kependudukan di dalam suatu daerah. Berikut adalah data penduduk desa Sekincau

¹⁰⁹ Profil Desa Sekincau Tahun 2021

beserta data usia yang bersumber dari Profil Desa Sekincau tahun 2021. Adapun data penduduk ini akan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2
Data Usia Penduduk

Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bulan	25 orang	24 orang
1-10 tahun	432 orang	442 orang
11-20 tahun	423 orang	428 orang
21-30 tahun	437 orang	425 orang
31-40 tahun	106 orang	63 orang
41-50 tahun	392 orang	399 orang
51-60 tahun	377 orang	343 orang
61-70 tahun	181 orang	145 orang
Lebih 71 tahun	100 orang	88 orang
TOTAL	2874 Orang	2779 Orang

(Sumber : Profil Desa Sekincau tahun 2021)

Pada tahun 2015 tercatat jumlah penduduk sekinceau adalah sebanyak 5915 orang. Jumlah ini terhitung lebih banyak di bandingkan jumlah penduduk tahun 2014 sebanyak 3674 orang. Menandakan bahwa masyarakat Sekinceau mengalami perkembangan jumlah penduduk dan ini akan berdampak positif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada masyarakat Sekinceau.

b. Pendidikan

Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Semakin tinggi pendidikan maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru.¹¹⁰ Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan akan dapat menambah produktivitas penduduk. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumberdayanya. Tingkat pendidikan di Sekinceau terdiri dari warga yang belum sekolah,

¹¹⁰ B A B Iv, "Selayang Pandang Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, 2014 1," 2014, 15.

tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, sampai tamat di Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1.	Penduduk buta kasara dan huruf lain	0 orang
2.	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK/Play Grup	334 orang
3.	Penduduk sedang SD/ sederajat	1021 orang
4.	Penduduk tamat SD/ sederajat	1560 orang
5.	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	368 orang
7.	Penduduk sedang SLTP/ sederajat	1320 orang
8.	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	1404 orang
9.	Penduduk tidak tamat SLTP/ sederajat	0 orang
10.	Penduduk sedang SLTA/ sederajat	1250 orang
11.	Penduduk tidak tamat SLTA/ sederajat	120 orang
12.	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	1372 orang
13.	Penduduk sedang D-1	78 orang
14.	Penduduk tamat D-1	86 orang
15.	Penduduk sedang D-2	85 orang
16.	Penduduk tamat D-2	75 orang
17.	Penduduk sedang D-3	120 orang
18.	Penduduk tamat D-3	98 orang
19.	Penduduk sedang S-1	120 orang
20.	Penduduk tamat S-1	113 orang
21.	Penduduk sedang S-2	55 orang
22.	Penduduk tamat S-2	51 orang
23.	Penduduk sedang S-3	0 orang
24.	Penduduk tamat S-3	25 orang
25.	Penduduk sedang SLB	0 orang

(
Sumber: Profil Desa Sekincau Tahun 2021)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Sekincau terbilang baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah penduduk yang terus mengenyam pendidikan dari jenjang paling dasar hingga jenjang pendidikan tertinggi, dengan kuantitas yang cukup banyak untuk ukuran sebuah desa.

Secara infrastruktur pendidikan, desa Sekincau dapat dikatakan memiliki bangunan sebagai fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Di Desa Sekincau terdapat sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah Taman Kanak-Kanak sebanyak

5 gedung, gedung sekolah dasar (SD) sebanyak 10, 4 gedung SMP dan 2 buah Madrasah Tsanawiyah, 1 buah SMA dan SMK. Serta 1 buah gedung Madrasah Aliyah.¹¹¹

Selain pendidikan formal, penduduk di desa Sekincau juga ada yang menjalani pendidikan non formal, seperti mengaji dinniyah dan TPQ/TPA yang ada dan tersebar di desa Sekincau. Santri yang mengaji di TPA dan juga Diniyah merupakan anak-anak dan remaja yang juga sedang menempuh pendidikan formal baik di SD, SMP ataupun SMA setempat. Adapun sebagian kecil santri merupakan anak-anak yang masih belum mengenyam bangku pendidikan dan masih terbilang balita.¹¹²

c. Pekerjaan

Kondisi geografis desa Sekincau yang berupa kawasan dataran tinggi Sumatera, menyebabkan daerah ini di dominasi oleh kawasan pegunungan yang bertanah subur. Kondisi ini mendorong masyarakatnya untuk memanfaatkan kesuburan tanah desa Sekincau sebagai media pertanian yang baik. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Sekincau bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Ribuan hektar tanah yang ada di Sekincau dipenuhi dengan tanaman perkebunan seperti kopi, cengkih dan lada, serta berbagai jenis sayur mayur dan palawija. Menurut keterangan seorang petani yaitu bapak Sahroni, Petani di desa Sekincau hari ini telah menggunakan sistem pengairan yang baik. Air dialirkan dari penampungan air melalui selang-selang dengan bantuan mesin-mesin penyedot air. Tidak seperti dahulu, dimana para petani harus berkeliling untuk menyemprotkan air ke seluruh bagian ladang dengan menggunakan alat semprot konvensional.¹¹³

Kondisi perekonomian masyarakat Sekincau yang di dominasi oleh petani dapat dibilang makmur Karena jumlah petani lebih tinggi angkanya ketimbang jumlah penduduk yang hanya menjadi buruh. Daerah Sekincau memiliki penghidupan yang mencukupi. Dari segi lokasi, Desa Sekincau terbilang sangat ideal sebagai desa agraris mengingat tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan juga ketersediaan airnya. Selain Petani, masyarakat desa Sekincau juga memiliki berbagai macam pekerjaan yang di geluti, mulai dari

¹¹¹ Juarsah(Lurah Sekincau), “Deskripsi Sekincau dan Masyarakatnya”, *Wawancara*, 25 Juli, 2022

¹¹² Lingkungan Yayasan Pendidikan Nurul Iman Sekincau, melakukan observasi pada 27 Juli

¹¹³ Syahroni(warga), “Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Sekincau”, *Wawancara*, 16 Juli,

Pegawai Negeri Sipil, pengusaha industri rumahan, hingga abdi negara.¹¹⁴

Tabel 4
Tabel Profesi Penduduk

NO	Profesi	Jumlah
1.	Petani	1842 orang
2.	Buruh Tani	74 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	88 orang
4.	Pengrajin	27 orang
5.	Peternak	34 orang
6.	Montir	10 orang
7.	TNI	3 orang
8.	POLRI	6 orang
9.	Pengusaha kecil, menengah, dan besar	16 orang
10.	Guru Swasta	10 orang
11.	Pembantu Rumah Tangga	5 orang
12.	Karyawan Perusahaan Swasta	122 orang
13.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	3 orang
14.	Pelajar	1027 orang
15.	Pensiunan	23 orang

Sumber: Profil Desa Sekincau Tahun 2021

Dengan banyaknya warga desa Sekincau yang berprofesi sebagai petani, menyebabkan ketahanan pangan di desa Sekincau dapat dikatakan stabil. Walaupun status mayoritas penduduk desa Sekincau dapat dikategorikan sebagai warga kelas menengah kebawah secara perekonomian, namun dapat dikatakan bahwa sumber pangan dapat ditemukan dengan mudah dan murah. Sehingga dapat dikatakan masyarakat desa Sekincau adalah masyarakat yang makmur.

d. Kondisi Sosial dan Budaya

Membicarakan mengenai keadaan sosial suatu daerah tentunya tidak akan terlepas dari keadaan masyarakatnya. Hal ini karena masyarakat selalu mempengaruhi keadaan sosial suatu daerah. Masyarakat menurut Mac Iver dan Page merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku dan kebebasan-kebebasan manusia serta keseluruhan yang

¹¹⁴ Juarsah(Lurah Sekincau), “Deskripsi Sekincau dan Masyarakatnya” *Wawancara*, 25 Juli, 2022

selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang bersifat dinamis. Menurut Ralph Linton dalam bukunya yang berjudul *The Study of Man* masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.¹¹⁵ Dari kedua penjelasan mengenai masyarakat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama dan berada di wilayah tertentu, bersifat dinamis dan membentuk jalinan hubungan sosial.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Sekincau dikenal sebagai masyarakat yang guyub dan suka bermusyawarah, baik masalah desa, masyarakat, dan sebagainya. Seperti halnya suasana pedesaan, masyarakat Desa Sekincau juga memiliki sikap yang ramah, mempunyai solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Bahkan warga desa Sekincau begitu akrab dengan istilah “*Royongan*” dan “*Rewangan*”. Kedua aktifitas yang begitu sarat dengan kebersamaan dan solidaritas antar warganya. Hal ini terlihat dari aktifitas mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Sekincau baik dalam segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah, bahkan dalam kegiatan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta’ziah, dan lain-lain.¹¹⁶

e. Agama

Dalam menjalani kehidupan, agama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Karena, tanpa agama manusia tidak akan mengetahui arah hidupnya. Jadi dengan adanya agama maka setiap manusia akan mengetahui arah hidupnya dan akan merasakan kedamaian dalam hidupnya. Di dalam lingkungan desa Sekincau, Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 90 persen penduduk, merupakan penganut agama Islam. Sedangkan selebihnya merupakan penganut agama Kristen dan Khatolik. Mengenai agama dan jumlah pemeluknya di desa Sekincau, disajikan dalam tabel berikut:

¹¹⁵ Issha Harruma, “Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli”, Kompas.id, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01150061/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli>, diakses pada 5 Agustus 2022

¹¹⁶ Jailani (Kadus Betung Sukosari), “Hubungan Masyarakat Lintas Agama”, *Wawancara*, 13 Agustus, 2022

Tabel 5
Data Agama dan Jumlah Pemeluk

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2815	2814
Kristen	117	104
Khatolik	80	44

Sumber: Profil Desa Sekincau Tahun 2021

Adapun tempat ibadah yang sudah berdiri di desa Sekincau yaitu 9 buah masjid, 7 buah surau atau al-qur'an, dan 3 buah gereja. Namun, daerah yang menjadi fokus penelitian adalah lingkungan Betung Sukosari yang dihuni oleh kurang lebih 155 kepala keluarga 565 jiwa. Di sana terdapat masyarakat Islam dan Kristen yang hidup berdampingan. Bahkan, dalam daerah yang relatif sempit ini, terdapat 2 buah masjid yang menjadi pusat peribadatan 300 lebih warga muslim, serta 1 buah HKBP Sekincau yang menjadi tempat ibadah 150 lebih umat Kristen Sekincau, 1 Buah GKSBS Karunia Sekincau yang memiliki 79 Jemaat, 1 buah Gereja Katolik St. Fransiskus Sekincau dengan jumlah jemaat 124 orang dan 16 orang biarawati yang mukim di Kapel Biara St.Clara Sekincau.¹¹⁷

B. Kondisi Keberagaman Masyarakat Sekincau

Desa Sekincau merupakan salah satu Desa yang menjadi sasaran untuk transmigrasi masyarakat Indonesia pasca Kemerdekaan. Hal ini disebabkan karena daerah Sekincau merupakan desa yang di dominasi lahan subur dan memiliki kekayaan alam berlimpah. Oleh karenanya, banyak masyarakat dari berbagai penjuru Indonesia, mulai dari masyarakat sekitar pulau Sumatera seperti dari daerah Palembang, Bengkulu, Sumatera Barat dan Sumatera Utara hingga para pendatang dari pulau Jawa berduyun-duyun datang ke tanah Sekincau untuk mengadu nasib dan berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik

Banyak dari para transmigran tersebut yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mapan. Sehingga tak sedikit dari mereka yang melakukan syiar agama Islam di tanah Sekincau. Berdasarkan penuturan dari Bapak Salim, seorang tokoh agama dan merupakan seorang yang di'tua'kan di desa Sekincau, pada mulanya masyarakat pribumi di Sekincau dapat dikatakan sebagai masyarakat yang minim dengan pengetahuan agama. bahkan Desa Sekincau merupakan desa yang kental dengan masyarakatnya yang gemar berjudi, meminum minuman keras, mencuri, suka berseteru dan tindakan buruk lainnya. Namun, tindakan jahiliyah tersebut mulai pudar sejak

¹¹⁷ Jailani (Kadus Betung Sukosari)"Hubungan Masyarakat Lintas Agama", *Wawancara*, 13 Agustus, 2022

datangnya para transmigran pada tahun 1970-an yang banyak membawa perubahan bagi warga Sekincau. Para transmigran tersebut menyadari bahwa masyarakat Sekincau membutuhkan figur yang membawa perubahan. Pada awalnya, mereka hanya melakukan pengajaran al-Qur'an secara sukarela bagi masyarakat yang berminat untuk mempelajari Al-Qur'an di rumah-rumah serta mushola yang ada. Skala pengajiannya pun kecil. Namun, seiring berjalannya waktu, makin banyak masyarakat yang menyadari akan pentingnya untuk mempelajari al-Quran.¹¹⁸

Menyadari banyaknya jumlah masyarakat yang antusias dalam mempelajari al-Qur'an, maka Tokoh Agama di Desa Sekincau kala itu berniatif untuk menghimpun suatu kelompok atau Jamaah pengajian yang bertujuan untuk menyalurkan pemahaman keagamaan yang dimiliki kepada masyarakat umum. Dalam praktiknya, kegiatan pengajian tersebut masih dapat terlihat eksistensinya hingga hari ini. Bahkan, hingga sekarang tercatat lebih dari 10 kelompok pengajian yang ada di Desa Sekincau. Pengajian ini terdiri dari sekelompok masyarakat dengan beberapa Ustadz dan juga ustadzah yang secara bergantian pada tiap minggunya akan memberikan kajian tentang fiqih dasar serta ilmu-ilmu keagamaan lainnya bagi masyarakat Desa Sekincau termasuk juga pemahaman tentang hubungan antar pemeluk agama dan juga konsep keselamatan agama. Hal ini mengingat Sekincau merupakan wilayah yang cukup heterogen dan plural.¹¹⁹

Karena menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi, desa Sekincau memiliki keragaman yang luar biasa. Sekincau dihuni oleh berbagai Suku bangsa, seperti Lampung, Jawa, Sunda, Semendo, Ogan, Padang dan juga Suku Batak. Sebagian besar warganya merupakan pemeluk agama Islam. Sedangkan sebagian kecil merupakan pemeluk agama Kristen dan Khatolik. Adapun masyarakat Islam yang berada di Desa Sekincau banyak yang beraliran (NU) Nahdlatul Ulama, dan sebagian yang lain teridentifikasi beraliran Muhammadiyah dan MTA (Majelis Tafsir AlQur'an). Namun, tingkat keberagaman yang cukup tinggi tersebut justru menjadikan masyarakat Sekincau makin erat dalam menjaga solidaritas.

Adapun Kristen merupakan agama yang menduduki peringkat kedua yang terbanyak dipeluk oleh warga Sekincau. Sebagian besar warga pemeluk agama Kristen di Desa Sekincau merupakan warga pendatang dari daerah Sumatera Utara. Mereka berekspansi keluar daerah dan menyebar ke berbagai daerah termasuk ke Desa Sekincau. Beberapa dari masyarakat Batak tersebut memang di rekrut oleh Gereja untuk dikirim dan memimpin gereja yang ada di Sekincau. Hal ini adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Pendeta M. Tampubolon yang merupakan pendeta Gereja HKBP Sekincau. Pendeta M. Tampubolon mengatakan bahwa ia dilahirkan dan dibesarkan di Sumatera Utara. Kemudian pada tahun 2019 ia di pindahkan ke Sekincau untuk memimpin jemaat Kristen HKBP Sekincau hingga sekarang.¹²⁰

¹¹⁸ Salim, "Sejarah Keberagaman Desa Sekincau", *Wawancara*, 19 Agustus, 2022

¹¹⁹ Salim, "Sejarah Keberagaman Desa Sekincau", *Wawancara*, 19 Agustus, 2022

¹²⁰ M. Tampubolon, "Kristen di Sekincau", *Wawancara*, 23 Agustus, 2022

Sedangkan agama Khatolik eksis di desa Sekincau sejak awal tahun 2000-an. Bahkan menurut salah satu warga pemeluk agama Khatolik, yakni Sih Pinardi, menuturkan bahwa ia sudah mengawali transmigrasi ke desa Sekincau sejak tahun 1980. Mayoritas pemeluk agama Khatolik yang tinggal di Desa Sekincau merupakan transmigran dari Magelang dan Yogyakarta. Warga tersebut kemudian tinggal menetap di desa Sekincau dan sebagian dari mereka menyebarkan misi agama Khatolik di desa Sekincau melalui perikahan dan juga bantuan sosial. Hingga saat ini tercatat sekitar 15 KK pemeluk agama Khatolik yang tercatat pada data kependudukan Sekincau.¹²¹

Kondisi keberagamaan Desa Sekincau di dominasi oleh pemeluk agama Islam sebagai kelompok mayoritasnya. Bahkan dari 12 jumlah total rumah ibadah yang ada di Sekincau, 9 diantaranya merupakan bangunan masjid yang merupakan tempat ibadah masyarakat Muslim. Sembilan masjid dan 3 gereja di desa Sekincau tersebut sampai hari ini masih aktif dipergunakan sebagai basis pelaksanaan kegiatan spiritual di tiap lingkungan yang ada. Kegiatan dan semua ritus keagamaan yang dilaksanakan di setiap rumah ibadah yang ada selalu berlangsung dengan aman dan hikmat tanpa adanya gangguan. Begitulah potret keberagamaan yang tergambar di Desa Sekincau. Semua masyarakat hidup rukun dan saling menghargai. Semua masyarakat menjunjung tinggi sikap toleransi. Sehingga terciptalah kondisi keberagamaan Desa Sekincau yang rukun dan harmonis.

C. Pandangan Masyarakat Islam dan Kristen Sekincau Tentang Keselamatan

Keselamatan merupakan suatu hal yang tentu menghasilkan ragam pandangan dari masyarakat beragama. Bahkan tiap komunitas agama memiliki pandangan mengenai keselamatan yang tentunya berbeda dengan komunitas lainnya. Seperti halnya di Desa Sekincau, yang disana terdiri dari berbagai komunitas agama dengan berbagai karakter. Desa Sekincau dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam, dengan beberapa aliran meliputi NU, Muhammadiyah, dan MTA. Selain warga muslim, Sekincau juga didiami oleh masyarakat beragama Khatolik dan Kristen. Ketiga Kelompok dari tiga agama yang berbeda tersebut jelas memiliki pemahaman dan pandangan tentang keselamatan yang berbeda. Bahkan, latar belakang usia dan tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi pemahaman dan pandangan masyarakat mengenai keselamatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap masyarakat Desa Sekincau mengenai pandangan mereka terhadap keselamatan, maka dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat Desa Sekincau yang memiliki pandangan klaim keselamatan eksklusif. Hal ini dirasa terjadi karena sebagian besar dari kelompok eksklusifis hanya memahami landasan normative atau ayat-ayat suci secara tekstual. Sebagian besar dari masyarakat Sekincau memiliki pandangan klaim keselamatan yang inklusif. Artinya banyak dari para pemeluk agama di Desa Sekincau yang mengklaim

¹²¹ Sih Pinardi, "Masyarakat Katolik Sekincau", *Wawancara*, 21 Agustus, 2022

dan sepenuhnya meyakini bahwa keselamatan baik di dunia dan di akhirat hanya akan dapat diraih melalui agama yang ia peluk, namun tanpa menyisihkan klaim keselamatan agama lain demi kemaslahatan. Sehingga pemahaman masyarakat Sekincau mengenai keselamatan cenderung inklusif. Walau begitu, pandangan yang eksklusif mengenai keselamatan tidaklah merupakan hal yang salah. Karena, setiap pemeluk agama tentu berhak untuk meyakini keselamatan yang ditawarkan oleh agama yang dipeluknya sebagai bentuk implementasi dari keyakinannya kepada Tuhannya.¹²²

Masyarakat Sekincau yang memiliki pandangan keselamatan eksklusif mengatakan bahwa kebenaran dan keselamatan di dunia dan akhirat hanya datang dari agama yang dipeluknya. Namun, walau sebagian kecil dari pemeluk agama memiliki pandangan keselamatan yang begitu eksklusif, mereka tidak pernah menunjukkan perilaku yang eksklusif dalam kehidupan sosial. Seorang warga muslim (Sulyanah) mengatakan bahwa walaupun ia hanya meyakini keselamatan dan kebenaran agamanya, namun hal ini tidak akan membuatnya dan warga muslim lainnya mendapatkan suatu kebolehan untuk menyalahkan agama lainnya.¹²³ Pernyataan tersebut adalah sejalan dengan yang di sampaikan oleh Suster Marta. Marta adalah seorang Biarawati yang mengabdikan diri di Biara St. Clara OSCCap Sekincau. Beliau mengatakan hal serupa, yakni bahwasanya keselamatan hanya dapat diberikan oleh Tuhan Yesus. Keselamatan merupakan suatu karunia istimewa dari Tuhan untuk manusia yang mengimaninya. Namun, walau begitu ia mengatakan bahwa walaupun umat Kristen hanya mengimani kebenaran agamanya dan keselamatan yang datang dari Yesus, namun mereka tetap mengedepankan sikap toleransi.¹²⁴

Sedangkan sebagian masyarakat Sekincau lainnya, baik dari kalangan pemeluk Islam maupun Kristen memiliki pandangan keselamatan yang inklusif. Bahkan cenderung ke arah pluralis. Mereka beranggapan bahwa agama lain sebenarnya memiliki nilai kebenaran dan keselamatan. Hanya saja, baginya, keselamatan dan kebenaran yang datang dari agama yang dipeluknyalah yang harus diimani dengan sepenuh hati. Masyarakat Sekincau yang berpandangan inklusif terlihat begitu menghindari perilaku yang bersifat eksklusif, superior dan yang paling benar. Namun, Kaum inklusif juga tidak pernah mempermasalahkan atau menyalahkan saudaranya yang berpandangan tentang kebenaran absolut agamanya. Bapak Wahidin yang merupakan tokoh agama di desa Sekincau mengatakan bahwa kaum inklusif juga menyadari bahwa penganut agama memang harus meyakini sepenuh hati agamanya. Hanya saja masyarakat yang berpandangan inklusif tidak pernah mengangkat absolutitas tersebut kedalam kehidupan sosial yang nyata, karena jika begitu tentu akan menjadikan perselisihan.¹²⁵ Pemahaman mengenai klaim keselamatan yang demikian merupakan jawaban yang paling mendominasi hasil riset peneliti terhadap warga Islam

¹²² Ustad Aep Syaifudin, "Klaim Keselamatan Agama", *Wawancara*, 29 Agustus, 2022.

¹²³ Sulyanah, "Klaim Keselamatan Agama", *Wawancara*, 23 Agustus, 2022

¹²⁴ Marta, "Klaim Keselamatan Agama", *Wawancara*, 22 Agustus, 2022

¹²⁵ Wahidin, "Klasifikasi Pandangan Klaim Keselamatan Masyarakat Sekincau", *Wawancara* 23 Agustus, 2022

dan Kristen Sekincau. Bahkan 8 dari 11 responden yang telah di tentukan untuk di wawancarai, mengutarakan hal serupa.

Dari data diatas, dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat pemeluk agama Islam, Kristen dan Khatolik di Desa Sekincau memiliki pandangan klaim keselamatan yang inklusif. Sebagian besar dari mereka meyakini kebenaran dan keselamatan yang datang dari agamanya secara penuh, artinya mereka mengimani kebenaran dan keselamatan yang ditawarkan agamanya secara mutlak. Namun, pandangan yang inklusif tersebut tidak diiringi dengan perwujudan sikap absolutitas dalam kehidupan nyata. Justru mereka mengimbangi pandangan klaim keselamatan tersebut dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Toleransi menjadi hal utama yang selalu dikedepankan oleh masyarakat Sekincau hingga saat ini.

BAB IV
ANALISA PEMAHAMAN KLAIM KESELAMATAN DAN IMPLIKASI
TERHADAP HUBUNGAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM-
KRISTEN DESA SEKINCAU

A. Analisa Pemahaman Masyarakat Desa Sekincau tentang Klaim Keselamatan Agama

Klaim keselamatan agama merupakan suatu substansi penting yang terkandung dalam hampir setiap agama yang ada, khususnya pada agama-agama samawi seperti Yahudi, Islam dan Kristen. Dalam agama Islam dan Kristen, keselamatan yang ditawarkan meliputi keselamatan yang dapat dicapai baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Namun, ajaran keselamatan yang ditawarkan oleh setiap agama pasti memiliki perbedaan. Begitupun dengan keselamatan yang ditawarkan agama Islam dan Kristen.

Klaim keselamatan yang ada dalam agama agama tentu melahirkan berbagai pemahaman berdasarkan ragam sudut pandang dari para pemeluknya. Ada yang berpandangan bahwa hanya keselamatan dalam agamanya yang sifatnya mutlak, penuh kebenaran. Dilengkapi dengan anggapan bahwa jaminan keselamatan yang ditawarkan oleh agama lain adalah mutlak salah. Inilah yang kemudian dikenal dengan kelompok jalur ekstrem yang berpandangan keselamatan eksklusif. Hal inilah yang dalam istilah Arthur J.D'Adamo disebut sebagai pangkal dari konflik agama disebabkan cara berpikir yang kurang kritis atas agamanya, sehingga yang timbul adalah pemikiran yang picik dan sempit mengenai agama. Hal ini membuat seseorang meyakini kebenaran agamanya sendiri, dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Sedangkan, ragam pandangan selanjutnya melihat klaim keselamatan dan kebenaran agama lain dengan lebih terbuka. Kelompok inilah yang bersifat lebih lentur dan cenderung beranggapan bahwa keyakinan terhadap kebenaran serta keselamatan agama yang dianut memang harus menjadi yang nomor satu. Namun tanpa menyalahkan kebenaran serta keselamatan agama lain. Kemudian terdapat pula pandangan lain yang cenderung bersifat sangat terbuka, yang sering disebut sebagai kelompok pluralis. Bahkan oleh sebagian orang, kelompok ini dianggap sebagai pandangan yang terlalu ekstrem karena dikhawatirkan dapat merusak esensi atau kemurnian agama itu sendiri. Kelompok dengan pandangan pluralis ini cenderung mengakui kebenaran semua agama dan dalam konteks keselamatan mereka menyatakan bahwa semua agama adalah selamat.

Namun, para pemeluk agama tentu memiliki pandangan masing-masing dalam menyoroti berbagai hal berkaitan dengan ajaran agamanya, termasuk juga keselamatan agama. Namun, tentu terdapat suatu pandangan umum yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Begitupun dengan masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sekincau. Masyarakat dengan wilayah yang plural dan heterogen seperti masyarakat Sekincau cenderung memiliki pandangan keselamatan eksklusif. Antar pemeluk agama tentu akan berlomba-lomba dalam mengklaim kebenaran dan keselamatan agamanya masing-

masing. Tidak menutup kemungkinan, akan sering terjadi gesekan antar umat beragama, karena fanatisme yang tumbuh subur dalam masyarakat terlebih ketika masyarakat kurang berpikir kritis terhadap agamanya sebagaimana pendapat D'Adamo. Namun, pada kenyataannya pandangan keselamatan umum yang mayoritas dimiliki oleh masyarakat Sekincau tidaklah sama dengan mayoritas pandangan yang tumbuh di desa Plural lainnya. Penulis menduga masyarakat Islam dan Kristen Sekincau memiliki pandangan eksklusif berkenaan dengan klaim keselamatan. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor. Diantara faktor pendukung hipotesis tersebut adalah dikarenakan tingginya tingkat heterogenitas dan pluralitas agama yang ada di Desa Sekincau dan juga pemahaman klaim keselamatan yang eksklusif dari beberapa responden.

Masyarakat Sekincau dengan tingkat pluralitas agama dan heterogenitas yang tinggi, tentu sangat berkemungkinan besar untuk melahirkan pandangan eksklusif dan perilaku saling mendominasi antara satu komunitas agama dengan komunitas lainnya. Terlebih dalam suatu lingkungan yang relatif sempit, dan sebagaimana dituturkan oleh Lurah Sekincau dan beberapa aparat desa lainnya, Sekincau merupakan suatu desa yang menjadi tempat tinggal bagi banyak masyarakat dengan latar belakang agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat yang berbeda. Dalam kondisi seperti ini, akan semakin memperbesar kemungkinan untuk menyulut gesekan antar masyarakat.

Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sekincau memiliki pandangan yang umum tentang keselamatan. Sebagian besar masyarakat, mulai dari kalangan awam hingga pakar agama Sekincau mengutarakan hal yang serupa terkait pandangan mereka tentang keselamatan agama, yakni pandangan mengenai keselamatan yang inklusif. Ustad Aep Syaifudin mengungkapkan bahwa masyarakat awam memang tidak mempelajari secara detil terkait klaim keselamatan. Namun, kebanyakan dari mereka memahami bahwa agamanya merupakan suatu jalan yang menunjukkan suatu keselamatan baik dalam kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat kelak. Ia menuturkan bahwa masyarakat dapat memahami dan mengkaji banyak hal melalui majelis pengajian yang banyak sekali di gelar di Sekincau secara rutin. Sehingga, dapat dipastikan sebagian besar masyarakat yang dapat dibilang awam pun, memahami betul esensi dari keselamatan yang ditawarkan oleh agama. Pernyataan serupa juga di nyatakan oleh para pemuka agama dari kalangan Kristen di Desa Sekincau. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada sebagian kecil warga yang berpandangan eksklusif dalam kaitannya dengan klaim keselamatan agama. Selain itu, dalam beragama masyarakat Sekincau dapat dikategorikan sebagai ummat beragama yang berfikir kritis. Ketika dirasa ada hal yang kurang tepat, maka mereka akan bergegas mempertanyakan hal tersebut dalam majelis-majelis dan perkumpulan jemaat bagi warga Kristen. Sebagaimana dituturkan ustad Syaifudin dan Pendeta M.Tampubolon, masyarakat Sekincau begitu krisis dalam beragama. Mereka selalu menanyakan hal-hal yang tidak mereka fahami terkait agama. mereka juga tidak melulu menerima dan menelan mentah landasan normatif mengenai kebenaran dan keselamatan agama. Dalam artian mereka

tidak langsung memahami ayat-ayat Al-Qur'an atau Alkitab secara tekstual. Mereka selalu menanyakan kepada ahli agama untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki.

Hasil riset menyimpulkan bahwa umat Islam dan Kristen Sekincau dapat hidup rukun dan harmonis. hal ini salah satunya dikarenakan kedua agama, baik Islam maupun Kristen memiliki dasar normatif yang kuat. Secara normatif Islam tidak hanya mengakui keberadaan agama-agama, tapi juga menghormati dan memberi kebebasan pada pemeluk-pemeluknya untuk mengamalkan keyakinannya itu termasuk juga keragaman budaya. Sebagaimana disebutkan dalam landasan normatif tersebut. Menurut ustad Nasuha, kendati masyarakat muslim Sekincau meyakini secara penuh kebenaran-kebenaran mutlak ajaran agama yang terkandung dalam kitab sucinya, masyarakat muslim Sekincau mengakui dan menghormati eksistensi agama lainnya. Masyarakat muslim Sekincau pun bebas menjalankan ritus dan tradisi-tradisi lama yang telah lama dilestarikan dalam masyarakat, seperti Genduren, Telon-telon, Muludan dan lainnya asal tidak bertentangan dengan syariat. Sementara, masyarakat Kristen Sekincau pun menunjukkan fenomena yang sama. Mereka begitu menghargai perbedaan yang ada. Sikap tenggang rasa tercermin dalam hubungan antara dua komunitas manusia dengan latar belakang yang berbeda. Mereka memahami betul ajaran kasih sayang yang terkandung dalam Alkitab. Sebagaimana diketahui, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Yesus juga melakukan gerakan serupa. Bahkan sebagai pelanjut ajaran agama Yahudi, ia datang bukan untuk menghancurkannya, melainkan untuk menggenapi dan menyempurnakannya. Yesus juga menghormati perbedaan aliran dan pemahaman masing-masing kelompok keagamaan. Sikap saling hormat dan menghargai inilah yang kemudian menjadi jalan tercapainya keselamatan dalam kehidupan dunia.

Selanjutnya, kata umat Kristiani memandang bahwa tak seorangpun pantas menerima Rahmat Allah (keselamatan) melalui ritual, perbuatan baik, laku tapa atau meditasi, karena rahmat adalah hasil dari inisiatif Allah. Pandangan keselamatan ini adalah sebagaimana pandangan keselamatan yang dimiliki oleh pemeluk agama Kristen pada umumnya.

Pemahaman masyarakat Sekincau mengenai klaim keselamatan dipengaruhi oleh pandangan yang begitu terbuka dan jauh dari pemahaman eksklusif. Dalam kehidupan keberagaman warga Desa Sekincau, masyarakat memang tumbuh dalam lingkungan yang heterogen dan plural. Bahkan, sebagaimana dituturkan oleh Lurah Sekincau, yakni bapak Juarsah, di dalamnya terdapat pemeluk beberapa agama, yaitu pemeluk agama Islam, Kristen dan Katolik yang eksis sampai sekarang. Namun hal ini tak lantas membuat masyarakatnya tenggelam dalam kondisi tidak sehat dan saling unjuk kebenaran serta keselamatan agamanya. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa pemeluk agama Islam dan Kristen di desa Sekincau sudah banyak memahami mengenai esensi dari klaim keselamatan agama masing-masing. Namun, hubungan antar pemeluk dua agama besar tersebut terjalin dengan begitu harmonis. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Muslim dan Kristen

Sekincau memiliki pandangan dan pemahaman keselamatan yang inklusif. Berdasarkan fakta tersebut, maka hubungan baik antar pemeluk agama Islam dan Kristen di Desa Sekincau mematahkan teori Arthur. J. D'Adamo, bahwa agama merupakan akar dari konflik-konflik antar umat beragama. Hal ini memang didukung oleh cara berpikir masyarakat yang Sekincau yang kritis terhadap agama.

Persepsi mengenai agama yang dianut merupakan satu-satunya jalan keselamatan yang paling benar, tidak melulu berujung pada konflik antar umat beragama. Keadaan ini adalah sejalan dengan pernyataan Karen Armstrong mengenai mitos kekerasan atas nama agama dalam sebuah essay berjudul "*The Myth of Religious Violence*" yang ditulis di The Guardians. Dalam essay tersebut Karen menjelaskan bahwa anggapan yang menjastifikasi agama dan substansinya, termasuk klaim keselamatannya merupakan sumber dari konflik dan kekerasan yang ada sejak masa lampau adalah salah. Karena, pada zaman dahulu agama menyatu dengan berbagai unsur politik, ekonomi, sosial dan lainnya. Sehingga, kita tidak bisa mengeneralisir bahwa setiap konflik dan kekerasan yang ada adalah semata-mata disebabkan oleh agama.

B. Analisa Implikasi Klaim Keselamatan Terhadap Hubungan Keberagamaan Islam-Kristen di Desa Sekincau

Klaim Keselamatan merupakan bagian penting yang ada dalam tubuh agama agama, khususnya agama besar. Ia merupakan suatu perkara penting yang ada dan ditawarkan dalam agama-agama besar seperti Islam dan Kristen khususnya. Namun, klaim keselamatan dapat menjadi sumber petaka bagi ummat beragama apabila mereka memiliki cara berpikir yang kurang kritis terhadap agamanya. Hal ini akan menyebabkan mereka hanya mengakui dan mengklaim kebenaran mutlak atas agama yang dianutnya, yang di yakini sebagai satu-satunya jalan keselamatan dengan diiringi bahwa agama selainnya adalah bersifat sebaliknya. Sehingga, jika tidak difahami secara benar, maka klaim keselamatan akan menyebabkan kompetisi dan perseteruan antar ummat beragama.

Klaim keselamatan yang ada dalam agama-agama cenderung menjadikan suatu umat beragama merasa yakin atas kebenaran mutlak agamanya. Namun tak jarang, karena adanya klaim atas keselamatan yang saling diakui dan diperebutkan sebagai satu-satunya yang paling benar oleh pemeluk agama-agama, maka implikasi yang terbentuk selanjutnya adalah perseteruan dan kompetisi untuk mendapatkan klaim paling benar atas keselamatan agamanya. Pada akhirnya, akan timbul penyimpulan bahwa agama merupakan akar dari konflik itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat lintas agama di Maluku dan Aceh, yang terlibat konflik agama.

Klaim keselamatan yang ada pada agama-agama cenderung menghasilkan suatu implikasi berupa realitas keberagamaan yang konotasinya adalah negatif. Karena, klaim keselamatan membuat antar pemeluk agama yang berbeda akan berkompetisi dan saling klaim atas keselamatan agamanya. Dalam artian akan menggiring manusia yang

mengimaninya kepada konflik disebabkan perbedaan pemahaman terhadap klaim keselamatan itu sendiri. Terlebih, jika tumbuh dalam suatu lingkup masyarakat yang heterogen dan plural sebagaimana desa Sekincau. Hal ini dilatari oleh pemahaman para pemeluknya yang kurang mendalam mengenai klaim keselamatan agama itu sendiri.

Pada realitasnya, kondisi keberagamaan yang ada pada beberapa wilayah dengan fenomena dan potret yang identik, bisa berpeluang untuk memiliki realitas keberagamaan yang berbeda. Dengan kata lain, kondisi masyarakat desa Sekincau yang plural tidak melulu akan bermuara pada suatu permasalahan berupa konflik antar komunitas agama di karenakan perbedaan pemahaman terhadap klaim keselamatan serta sikap saling berkompetisi dalam meraih citra paling benar atas klaim keselamatan agamanya.

Desa Sekincau yang penduduknya heterogen dan plural ternyata jauh dari pergesekan dan konflik sebagaimana daerah lain yang serupa. Potret hubungan keberagamaan yang didapatkan sebagai implikasi dari pemahaman masyarakat akan klaim keselamatan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sekincau yang dikenal majemuk justru berupa hubungan masyarakat lintas agama yang begitu rukun dan harmonis. realitas hubungan pemeluk Kristen dan Islam desa Sekincau tidaklah sama dengan realitas hubungan masyarakat lintas agama yang banyak ditemukan di wilayah plural dan heterogen lainnya seperti Balinuragan, Sampit dan Maluku yang masyarakatnya terlibat konflik keagamaan, bahkan dalam jangka waktu yang cukup panjang dan menimbulkan berbagai kerugian. Jika dalam beberapa kasus konflik antar umat beragama tercipta resolusi sebagai alternatif penyelesaian masalah yang terjadi, seperti Pela Gandong dan dialog sebagai resolusi dari konflik Maluku, Musyawarah sebagai resolusi yang dihasilkan dari peristiwa konflik Balinuragan dan lainnya. Berbeda dengan daerah plural yang berkonflik dengan dalih agama, yang memerlukan suatu resolusi sebagai alternatif penyelesaian masalah. Maka, Desa Sekincau hadir sebagai wilayah plural yang justru bisa menjadi tauladan bagi daerah-daerah plural lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data yang merupakan faktor yang melatarbelakangi terciptanya suatu implikasi berupa hubungan keberagamaan masyarakat Islam-Kristen Sekincau yang begitu rukun dan harmonis di tengah latar keagamaan yang berbeda. Diantara faktor-faktor tersebut adalah berupa 3 prinsip dalam bermasyarakat, yaitu:

1. Harus Memiliki Jiwa Toleransi Beragama yang Tinggi

Sikap toleransi menurut Bapak Juarsah selaku Lurah Sekincau, merupakan modal penting dalam membina kehidupan bermasyarakat di Desa Sekincau. Ia menuturkan, semakin tinggi tingkat kemajemukan suatu daerah, maka akan memicu tumbuhnya sikap toleransi yang semakin besar pula. Sikap toleransi atau tenggang rasa merupakan suatu ajaran kebaikan yang sama-sama di ajarkan oleh kedua agama besar, baik islam maupun Kristen. Dalam Islam dikenal konsep al-samahah yang tentunya termuat dalam teks suci Al-Qur'an.

- Salah satu ayat tentang toleransi beragama adalah tercantum dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 256 yang menjelaskan bahwa tiada paksaan dalam beragama. Sedangkan dalam ajaran Kristen, juga banyak ayat mengenai toleransi yang termuat dalam Al-Kitab. Dalam Yohanes 13:34, Tuhan berfirman “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi”. Kedua ayat suci tersebut, jika difahami, maka sama-sama mengarah pada perintah untuk mengasihi dan saling menghargai perbedaan yang ada, serta tidak memaksakan segala hal yang dianggap benar dalam salah satunya, termasuk juga terkait keselamatan. Hal inilah yang kemudian difahami dan dijadikan sebagai pegangan hidup oleh masyarakat Sekincau, sehingga dalam menjalin hubungan dengan kelompok yang berbeda agama, mereka tidak saling memaksakan apa yang mereka yakini dan justru begitu menghormati segala perbedaan yang ada.
2. Tingkat Pemahaman Masyarakat yang Cukup Baik Mengenai Keselamatan

Masyarakat agama Islam dan Kristen di Desa Sekincau memang meyakini dengan sepenuh hati perihal kebenaran dari klaim keselamatan yang ditawarkan oleh agama masing-masing melalui kitab sucinya. Ayat keselamatan seperti Yesaya 12:2 dan Ali Imran: 19 justru benar-benar difahami oleh masyarakat Islam dan Kristen Sekincau. Namun, pemahaman tersebut diimbangi dengan sikap toleransi yang tinggi dan juga pemahaman klaim keselamatan inklusif.
 3. Penerapan Prinsip-Prinsip Kerukunan Sebagai Bentuk Pengamalan Dari Teks Suci Islam Dan Kristen. Sebagai masyarakat yang majemuk, upaya membina kerukunan tentu menjadi suatu hal yang cenderung sulit namun wajib dilakukan bagi warga desa Sekincau. Hal ini dikarenakan, masyarakat desa Sekincau telah menjadikan kerukunan sebagai prinsip yang harus dipegang teguh dan diamankan, karena menyadari di wilayah tersebut bukan hanya menjadi tanah bagi suatu etnis, atau suatu kelompok agama. melainkan menjadi tempat tinggal bagi ribuan orang dengan berbagai latar belakang. Sehingga, menerapkan ajaran kerukunan yang termuat dalam kitab suci masing-masing agama, seperti Al-Hujurat: 13 dan Roma 14: 19 “*Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun*” menjadi hal penting, bahkan harus dipegang teguh dan dijadikan prinsip kehidupan bagi masyarakat Sekincau.
 4. Elite agama. Keharmonisan yang terjalin antar masyarakat Lintas agama di Desa Sekincau tentu tidak terlepas dari peran elite agama yang senantiasa membimbing dan mengedukasi masyarakat Sekincau terkait perkara duniawi maupun ukhrawi. Edukasi mengenai hubungan antar manusia, khususnya antar pemeluk agama yang berbeda tentu menjadi salah satu substansi penting yang senantiasa dilakukan oleh para elite agama di Sekincau. Mengingat, kondisi masyarakat Sekincau yang begitu majemuk dan plural.

5. Hubungan persaudaraan dan etnisitas juga menjadi faktor pendukung terciptanya wajah Sekincau yang rukun walaupun ditengah berbagai perbedaan. hasil riset membuktikan bahwa sebagian besar penduduk Sekincau memiliki hubungan persaudaraan atau kesamaan etnis, yang menyebabkan hubungan harmonis terbentuk secara sadar dan alami. Hal ini dilatarbelakangi oleh peristiwa transmigrasi, yang menyebabkan banyak penduduk dari daerah lain, seperti pulau Jawa, Madura dan wilayah lainnya di pulau Sumatera seperti Medan, Padang, dan Palembang berdatangan dan tinggal menetap di Desa Sekincau. Hal ini menyebabkan para imigran itu merasa memiliki perasaan senasib seperjuangan. Pada akhirnya, perasaan demikian akan menunjang dan mempermudah tumbuhnya jalinan persaudaraan yang erat dan hubungan yang harmonis.

Beberapa faktor yang telah peneliti sebutkan diatas pada hakikatnya merupakan suatu prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat desa Sekincau. Dengan diamalkannya prinsip-prinsip yang merupakan serapan dari ajaran kebaikan dan keselamatan dari teks suci mereka, yaitu Alkitab dan Al-quran, maka klaim keselamatan yang difahami secara eksklusif pun tidak akan berimplikasi kepada konflik antar umat beragama. Sehingga, keberagaman agama, suku, ras budaya dan adat istiadat yang ada dan berlaku di desa Sekincau hingga hari ini, sama sekali tidak mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat Sekincau yang harmonis.

Keharmonisan dan kerukunan tersebut dapat dilihat dari realitas hubungan antara pemeluk agama Islam dan Kristen yang senantiasa erat dalam persaudaraan. Berbagai kegiatan sosial bahkan keagamaan nyaris selalu berjalan lancar tanpa adanya suatu gangguan atau ancaman berlandaskan kebencian dan permusuhan antar pemeluk agama. Bahkan, selama 16 tahun mukim di Biara St. Clara Sekincau, surter Marta mengatakan tidak pernah ada ritus-ritus keagamaan yang dilaksanakan secara rutin ditempat-tempat ibadah masyarakat Islam dan Kristen yang berdampingan sekalipun, yang pernah mendapatkan gangguan. Semua kegiatan keagamaan dapat terlaksana dengan khidmat. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Ny. Kristin Gulton, yang mengaku tidak pernah mendapatkan gangguan apapun saat melakukan peribadatan di gereja. Karena belakangan diketahui, masyarakat yang telah memahami esensi dari ajaran agamanya secara utuh. Ajaran keselamatan agama yang dianut pun difahami dengan begitu baik. Prinsip-prinsip mengenai tata kehidupan antar masyarakat yang beragama pun diketahui dipegang serta diamalkan secara konsisten. Sehingga, realitas hubungan antar pemeluk agama Islam dan Kristen yang tercipta begitu sarat dengan kerukunan dan keharmonisan.

Jika dilihat melalui kacamata Interaksionisme simbolik, hubungan baik yang terjalin antara masyarakat Islam dan Kristen Sekincau adalah hubungan yang terjalin alami, baik antar individu maupun antar masyarakat. Interaksi melalau simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal yang begitu baik terjalin antar individu dari masing-

masing agama, dan terjadi dalam ranah yang lebih luas lingkungannya, yakni masyarakat. Masyarakat Muslim dan Kristen Sekincau melakukan interaksi harmonis tersebut dengan sadar dan berkelanjutan, dengan simbol-simbol yang mereka ciptakan, baik berupa perkataan, perbuatan, ekspresi wajah dan gerak tubuh lainnya yang dirasa sebagai simbol yang memiliki makna dalam proses interaksi tersebut. Dan semua itu dilakukan dengan baik, sehingga tercipta suatu harmonisasi hubungan antar masyarakat lintas agama yang natural tercipta tanpa di ada-adakan.

Dalam Interaksi simbolik terdapat suatu prinsip dasar yang menyebutkan bahwa dalam proses interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu. Dalam hal ini, masyarakat Islam dan Kristen Sekincau mampu mempelajari makna dari simbol yang mereka tangkap dari proses interaksi satu sama lain. Mereka mampu untuk memahami dan mencerna makna dari klaim keselamatan agama dari masing-masing agama yang diungkapkan melalui kitab suci dan difahami melalui interaksi dengan figur yang memahami terkait hal itu, bahkan kemudian mampu menghargai klaim keselamatan agama dari satu yang lain.

Adapun dalam prinsip selanjutnya, disebutkan bahwa makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dalam berinteraksi. Simbol yang ada terkait klaim keselamatan, berupa kalam dalam teks suci, termasuk yang mengandung firman keselamatan yang diutarakan dan kemudian difahami oleh masyarakat Islam dan Kristen Sekincau, kemudian membuat mereka berpikir dan melakukan tindakan khusus dalam berinteraksi, guna menjaga hubungan baik yang sudah terjalin dalam tubuh masyarakat yang heterogen dan plural ini. Tindakan khusus tersebut berupa upaya pembentukan dan pelestarian prinsip-prinsip dalam bermasyarakat, seperti halnya 3 prinsip yang sudah di sebutkan pada bagian sebelumnya yaitu prinsip toleransi, pemahaman yang baik terhadap keselamatan dan juga prinsip kerukunan yang senantiasa dipegang teguh dan diamalkan oleh masyarakat Sekincau ketika saling berinteraksi. Sehingga terbentuklah suatu hubungan yang begitu rukun dan harmonis antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sekincau.

Walaupun kedua agama tersebut merupakan agama misi yang sama-sama menawarkan keselamatan dan saling meng-klaim atas keselamatan tersebut, namun umat Muslim dan Kristen Sekincau mampu menyikapi dengan baik serta memahami makna dan simbol yang ada, terkait klaim keselamatan melalui interaksi yang dijalin oleh kedua kelompok agama tersebut. Bahkan mereka mampu untuk menciptakan suatu tindakan khusus yang positive, yaitu menciptakan prinsip-prinsip dalam menjalin hubungan masyarakat yang baik berupa prinsip toleransi, upaya memahami agama dengan baik, serta penerapan prinsip-prinsip kerukunan yang terkandung dalam teks suci masing-masing agama sebagai implikasi dari kesadaran atas perbedaan yang ada.

Sehingga, dapat difahami bahwa klaim keselamatan agama Islam dan Kristen berimplikasi pada hubungan yang terjalin begitu baik antara umat Muslim dan Kristiani yang ada di Sekincau. Klaim keselamatan dan perbedaan agama tidak dijadikan alasan

bagi masyarakat untuk saling bersinggungan. Justru, dengan adanya klaim atas kebenaran dan keselamatan dari masing-masing agama yang berbeda, maka masyarakat Islam dan Kristen Sekincau menjadi sadar bahwa dengan perbedaan tersebut mereka perlu lebih berupaya untuk menjaga kerukunan yang sudah terjalin diantara keduanya.

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari uraian diatas maka dapat dihasilkan simpulan terkait dengan implikasi klaim keselamatan agama Islam dan Kristen bagi hubungan pemeluknya di desa Sekincau, yaitu:

1. Klaim Keselamatan merupakan bagian penting yang ada dalam tubuh agama agama, khususnya agama besar seperti Islam dan Kristen khususnya. Masyarakat Sekincau telah mampu memahami klaim keselamatan agama secara baik dan utuh. Hasilnya, sebagian besar dari masyarakat Islam dan Kristen Sekincau memahami klaim keselamatan agamanya secara inklusif, yaitu meyakini sepenuh hati bahwa agamanya adalah jalan keselamatan yang benar, namun tanpa menjustifikasi bahwa klaim keselamatan agama lain adalah salah, hal ini adalah demi kemaslahatan. Sehingga, hal ini memperkecil kemungkinan adanya gesekan antar warga yang disebabkan oleh agama. Oleh karenanya keadaan masyarakat yang majemuk tidak berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan masyarakat Sekincau.
2. Klaim keselamatan yang ada dalam kedua agama yang berbeda memang menjadikan pemeluk agama menjadi semakin yakin dan merasa mantap atas agama yang dianutnya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Namun, klaim keselamatan agama yang cenderung menggiring pemeluk agama kedalam konflik, nyatanya tidak berimplikasi pada hubungan yang kurang baik bagi masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sekincau. Klaim keselamatan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sekincau untuk menjalin hubungan yang rukun dan harmonis. Kendati hidup berdampingan dalam lingkungan yang relatif sempit dengan begitu banyak perbedaan, masyarakat dapat saling menghormati dan menghargai. Bahkan, semakin mereka berpikir kritis terhadap agamanya, maka mereka semakin memahami dengan baik terkait klaim keselamatan dari masing-masing agama, maka hal ini justru akan menstimulasi hubungan yang semakin baik antara kedua masyarakat ini. Hal ini dikarenakan keduanya akan makin meningkatkan toleransi dalam berhubungan di tengah masyarakat yang pada akhirnya berimplikasi pada terciptanya hubungan umat Islam dan Kristen Sekincau yang begitu rukun dan harmonis.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini penulis ingin menyampaikan:

1. Wilayah yang memiliki tingkat pluralitas dan heterogenitas yang tinggi, hendaknya memberikan upaya lebih agar masyarakat dapat hidup

berdampingan dalam atmosfer kerukunan, sebagaimana masyarakat desa Sekincau. Bila perlu, mereka bisa berkiblat dengan mengamalkan 3 prinsip dalam bermasyarakat yang di aplikasikan oleh warga Sekincau, yaitu menjunjung tinggi sikap toleransi, memahami klaim keselamatan agama, serta memegang teguh prinsip-prinsip keukunan. Sehingga, diharapkan tidak akan terdengar lagi konflik-konflik yang mencuat dengan dalih atau alasan yang menyeret perbedaan latar belakang agama.

DAFTAR RUJUKAN

A. BUKU DAN JURNAL

- Abdullah. "Titik Temu Konsepsi Keselamatan Dalam Islam Dan Katolik." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2011): 150–62.
- Andika, Dwi. "Pengkijingan Makam Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung).", SKRIPSI, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.
- Antomi Siregar, Muhammad Iqbal Fasa, Fauzan, Ali Murtadho. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*. Vol. 53. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Arifin, Syamsul. "Kontruksi Wacana Pluralisme Agama Di Indonesia." *Jurnal Humanity* Vol. V No. (2009).
- Asir, Ahmad. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia." *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 57–58. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>.
- Bakar, Abu. "Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusifisme Dan Pluralisme." *Jurnal Toleransi* 8, no. 1 (2016): 43–60.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fanomenologi Agama*. Edited by Sudiarja and Dkk. 14th ed. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995.
- Dhiya, Windi Anisa. "Agama Langit Dan Agama Bumi Dalam Pandangan Para Penulis Muslim Di Indonesia (1962-2015)." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS>
- Gertum, Fernando. "Analisis Strategi Dakwah M. Natsir Dalam Menghadapi Misionaris Kristen." *Syria Studies*, 2015. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

- Gidion, Gidion. "Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia ©." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 1–15.
- Hamsanah, S. "Pembinaan Metode A Ba Ta Tsa Untuk Meningkatkan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 7 Kota Serang." <https://medium.com/>. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Hartani, Mallia, and Soni Akhmad Nulhaqim. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.
- Hutasoit, Dora. "Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick" 6, no. 2 (2017): 128–38.
- Ilahi, Restu Prana. "Doktrin Keselamatan Dalam Pandangan Islam Dan Katolik (Suatu Analisis Teks Terhadap Al-Qur'an Dan Injil)." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2019.
- Ismayani, Sri. "Implementasi Program Indonesia Pintar Pada Kursus Dan Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Di LPK YUWITA." UNSIL, 2019.
- Iv, B A B. "Selayang Pandang Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, 2014 1," 2014, 1–45.
- Jumhana. "Hubungan Islam Dan Kristen Di Indonesia Dalam Pandangan Adian Husaini (Solusi Konflik Islam Dan Kristen)." *Jurnal UIN Banten*, 2018, 111–42. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2064>.
- Junaid, Ilham. "Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata." *Jurnal Kepariwisata* 10, no. 01 (2016). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.
- Khosiah, Hajrah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima." *Jurnal Ilmu Sosisal Dan Pendidikan* Vol. 1 No., no. 3 (2017).
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2013.
- Lestari, FA. "Analisis Perbandingan Antara Red Ocean Startegy versus Blue Ocean Startegy Terhadap Coffee Shop Di Yogyakarta." *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018.
- Maghfuri, Wahid Irfan. "Konsep Islam Inklusif Menurut DR. Alwi Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Skripsi UINSUKA*, 2013, 2–48.

- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, Affiifi. "Agama Dan Keberagaman." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 12–34.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Mukhsin, Raudhah, Palmarudi Mappigau, and Andi Nixia Tenriawaru. "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar." *Jurnal Analisis* 6, no. 2 (2017): 188–93. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef79bd330d16ba9fda32510e0a581953.pdf>.
- Nata, Abudin, "Metodologi Studi Islam" Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ngulwiyah, Istinganatul. "Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern." *Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 7 (2021): 61–72.
- Nizar, Nizar. "Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Arajang* 1, no. 1 (2018): 27–35. <https://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.44>.
- Nururi, Imam. "Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa COVID-19 (Studi Di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Nurvita, Sri. "Pelayanan Rawat Inap Kelas III Pada Rumah Sakit Umum Daerah Indrasari Rengat Kabupaten Indragiri Hulu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Pasalbessy, Sarce N. "Kristologi Dalam Paham Pluralisme Agama Suatu Kajian Kristologi Alkitabiah Terhadap Pandangan Kristologi Dalam Pluralisme." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2012): 1689–99.
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Edited by Arita. L. Cet-1. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Raharjo, Budi. *Memaknai Hari Raya Sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan Dalam Pandangan Agama Buddha*. Edited by SJ. Ignatius Loyola Madya Utama.

- Universitas Sanata Dharma*. Cet-1. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Edited by Tri Wibowo Santoso. Edisi ke-6. Jakarta: Kencana, 2008.
- Salamah Eka Susanti. "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 185–97. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.39>.
- Selatang, Fabianus. "Unisitas Dan Universalitas Keselamatan Yesus Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia." *Jurnal Jumpa* IV, no. 1 (2016): 5–14. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/20/18>.
- Sidiq, Muhammad. "Resensi Buku Kala Agama Jadi Bencana." Vol. 4, 2016.
- Soesilo, Yushak. "Gereja Dan Pluralisme Di Indonesia," n.d.
- Subhi, Muhamad Rifa'i. "Penelitian Agama Menurut H.A. Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Madaniyah Edidsi VIII XVI*, no. 2086–3462 (2015): 32–47. -.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. "*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*", Bandung: 2008.
- Suharismi, Arikunto. "*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*", Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Sukanto, Amos. "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru." *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (2013): 25–47. <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.90>.
- Syamsudin, Sahiron. "Klaim Kebenaran Agama Yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan." *Jurnal UIN Sunan Kalijaga* 2 (n.d.): 111–13.
- Tobing, David hizki, Yohanes Kartika Herdiyanto, and Dewi Puri Astiti. "Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif." *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 2016. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf.

Widiana, Elik. "Post Power Syndrome Pada Mantan Pemimpin Organisasi Mahasiswa Intra Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" 4, no. 1 (2016).

Zaidin, Zaidin. "Perspektif Islam Dan Kristen Terhadap Multikulturalisme." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 2 (2020): 133–43. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1940>.

Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian." *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90.

B. INTERNET

Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Klaim (Devinisi)". <https://kbbi.web.id>klaim>. Di Akses Pada Tanggal 12 Agustus 2021.

Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Hubungan (Devinisi)". <https://kbbi.web.id>klaim>. Di Akses Pada Tanggal 23 Agustus 2021.

Bahrur, Ikhsan. "Pluralisme: Antara Claim of Truth dan Claim of Salvation". <https://www.bukabaca.id/pluralisme-antara-claim-of-truth-dan-claim-of-salvation/>. Di Akses Pada Tanggal 08 Oktober 2022.

Harruma, Issha. "Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli". <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01150061/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli>. Di Akses Pada 5 Agustus 2022.

Pangaribuan, Rinto. "Mempersoalkan Klaim Keselamatan Eksklusif". <https://geotimes.id/kolom/agama/mempersoalkan-klaim-keselamatan-eksklusif-menyambung-munim-sirry>, Di Akses Pada 18 November 2021.

Wikipedia. "Sekincau Lampung Barat". https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekincau,_Lampung_Barat. Di Akses Pada Tanggal 3 September 2022.

C. WAWANCARA

Jailani (Kadus Betung Sukosari), "Hubungan Masyarakat Lintas Agama", Wawancara, Agustus 13, 2022.

Juarsah(Lurah Sekincau), "Deskripsi Sekincau dan Masyarakatnya" *Wawancara*, Juli 25, 2022.

Marta, "Klaim Keselamatan Agama", Wawancara, Agustus 22, 2022.

M.Tampubolon, “Kristen di Sekincau”, Wawancara, Agustus 23, 2022.

Salim, “Sejarah Keberagaman Desa Sekincau”, Wawancara, Agustus 19, 2022.

Sih Pindari, “Masyarakat Katolik Sekincau”, Wawancara, Agustus 21, 2022.

Sulyanah, “Klaim Keselamatan Agama”, Wawancara, Agustus 23, 2022.

Wahidin, “Kristen di Sekincau”, Wawancara, Agustus 23, 2022.

Ustad Aep Syaifudin, “Klaim Keselamatan Agama”, Wawancara, Agustus 29, 2022.